

**PEMAKAIAN EUFEMISME
DALAM *CERKAK* MAJALAH *JAYA BAYA*
EDISI APRIL - JULI 2012**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:

ALIA RETNA FITRIANI

NIM. 08205244061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Pemakaian Eufemisme dalam *Cerkak* Majalah *Jaya Baya* Edisi April – Juli 2013” yang disusun oleh Alia Retna Fitriani, NIM 08205244061 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I

Yogyakarta, Juni 2013
Pembimbing II

Dra. Siti Mulyani, M. Hum

NIP. 19620729 198703 2 002


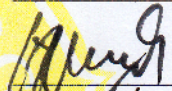
Drs. Mulyana, M. Hum

NIP. 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pemakaian Eufemisme dalam Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April-Juli 2012* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 02 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		<u>12-07-2013</u>
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris Penguji		<u>08-07-2013</u>
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji I		<u>08-07-2013</u>
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji II		<u>08-07-2013</u>

Yogyakarta, 12 Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. H. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Alia Retna Fitriani

NIM : 08205244061

Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah

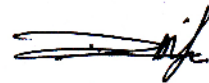
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Pemakaian Eufemisme dalam *Cerkak* Majalah *Jaya Baya* Edisi April – Juli 2012” ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, Juni 2013
Yang menyatakan



Alia Retna Fitriani
NIM. 08205244061

MOTTO

Sungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.(QS. Al Inssyirah:6-8)

Semua mimpi kita akan menjadi nyata jika kita mempunyai keberanian untuk mengejarnya. (Walt Disney)

Hati-hati dalam berbuat, karena Allah Maha Melihat segala sesuatu yang kita perbuat. (Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya yang telah
mencurahkan kasih sayang dan bekerja keras tanpa mengenal lelah demi keluarga
dan anak-anaknya.

**PEMAKAIAN EUFEMISME DALAM CERKAK MAJALAH JAYA BAYA
EDISI APRIL – JULI 2012**

Oleh
Alia Retna Fitriani
NIM 08205244061

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan, jenis referensi dan fungsi penggunaan eufemisme dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April-Juli 2012. Pengetahuan tentang pemakaian eufemisme ini dapat memberikan pemahaman mengenai kebahasaan eufemisme dalam karya sastra .

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa dan klausa dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April-Juli 2012 yang merupakan eufemisme. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan teknik catat secara teliti untuk menemukan data untuk diinterpretasi bentuk kebahasaan, jenis referensi dan fungsi penggunaan eufemisme. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif yaitu: 1) mengidentifikasi data; 2) mengklasifikasi data sesuai dengan bentuk kebahasaan, jenis referensi dan fungsi penggunaan eufemisme; dan 3) meneliti kebenaran pengklasifikasian data. Validitas dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan reliabilitas stabilitas dan reliabilitas interrater.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kebahasaan eufemisme yang digunakan dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012 berupa kata, frasa dan klausa. Jika dilihat dari jenis referensi eufemisme yang ditemukan yaitu benda, bagian tubuh, orang, profesi, aktivitas, peristiwa, tempat dan keadaan. Kata yang bereferensi benda berfungsi untuk penghormatan. Kata yang bereferensi bagian tubuh berfungsi untuk kekaguman. Kata bereferensi profesi berfungsi untuk menghargai. Kata bereferensi orang untuk penghormatan. Kata bereferensi aktivitas untuk hal yang tabu, hal kriminal, dan penghormatan. Kata bereferensi peristiwa berfungsi untuk hal kriminal. Kata bereferensi tempat berfungsi untuk penghormatan. Kata bereferensi keadaan berfungsi untuk penghormatan dan hal yang tabu. Frasa yang bereferensi orang untuk penghormatan. Frasa yang bereferensi profesi untuk menjaga nama baik. Frasa yang bereferensi aktivitas untuk hal yang tidak menyenangkan, hal yang menakutkan, dan hal yang tabu. Frasa yang bereferensi peristiwa untuk penghormatan dan hal yang tidak menyenangkan. Frasa yang bereferensi keadaan berfungsi untuk hal yang tidak menyenangkan dan menghargai. Klausa yang bereferensi aktivitas berfungsi untuk hal yang tabu, tidak menyenangkan, dan menghargai. Klausa yang bereferensi keadaan berfungsi untuk hal yang tidak menyenangkan dan menyedihkan. Hal ini bertujuan untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar dengan bentuk lain yang dipandang halus.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga tugas akhir skripsi yang berjudul “Pemakaian Eufemisme dalam *Cerkak* Majalah *Jaya Baya* Edisi April – Juli 2012” dapat terselesaikan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan tugas akhir skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan menulis skripsi.
3. Bapak Dr. H. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan hingga terselesainya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Siti mulyani, M. Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan kemudahan penulisan tugas akhir ini terselesaikan dengan lancar.
5. Bapak Mulyana, M. Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan kemudahan hingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan lancar.
6. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. selaku Dosen penasehat akademik yang senantiasa memberikan motivasi belajar dan bimbingan kegiatan akademik perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen program studi Pendidikan Bahasa Jawa beserta staf administrasi yang telah membantu penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselasaikan.

8. Petugas perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni, perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, dan perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta yang telah membantu dalam hal pencarian dan peminjaman buku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Orang tuaku dan kedua adikku yang telah memberikan doa, dorongan, dan dukungan hingga skripsi ini selesai.
10. Teman-temanku kelas H dan sahabat-sahabatku yang telah memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran, kritik yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis



Alia Retna Fitriani
NIM. 08205244061

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan.....	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Singkatan	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Semantik	7
2. Jenis Perubahan Makna.....	9
3. Pengertian Eufemisme.....	11
4. Bentuk-bentuk Eufemisme.....	12
5. Jenis Referensi Eufemisme.....	14

6. Nilai Rasa.....	18
7. Fungsi Penggunaan Eufemisme.....	20
B. Penelitian yang Relevan	22
C. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	24
B. Data dan Sumber Data	24
C. Instrumen Penelitian	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Analisis Data	27
F. Validitas dan Reliabilitas	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan	38
1. Eufemisme Berbentuk Kata	39
a. Eufemisme Kata Bereferensi Benda dengan Fungsi Menghormati	39
b. Eufemisme Kata Bereferensi Bagian Tubuh dengan Fungsi Mengagumi.....	40
c. Eufemisme Kata Bereferensi Profesi dengan Fungsi Menghargai.....	42
d. Eufemisme Kata Bereferensi Orang dengan Fungsi Menghormati	43
e. Eufemisme Kata Bereferensi Aktivitas	44
1) Eufemisme Kata Bereferensi Aktivitas dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Tabu.....	45
2) Eufemisme Kata Bereferensi Aktivitas dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Kriminal.....	47
3) Eufemisme Kata Bereferensi Aktivitas dengan Fungsi Menghormati	48

f. Eufemisme Kata Bereferensi Peristiwa dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Kriminal.....	49
g. Eufemisme Kata Bereferensi Tempat dengan Fungsi Menghormati.....	50
h. Eufemisme Kata Bereferensi Keadaan	51
1) Eufemisme Kata Bereferensi Keadaan dengan Fungsi Menghormati.....	51
2) Eufemisme Kata Bereferensi Keadaan dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Tabu.....	53
2. Eufemisme Berbentuk Frasa.....	54
a. Eufemisme Frasa Bereferensi Orang dengan Fungsi Menghormati	54
b. Eufemisme Frasa Bereferensi Profesi dengan Fungsi Menjaga Nama Baik.....	55
c. Eufemisme Frasa Bereferensi Aktivitas.....	57
1) Eufemisme Frasa Bereferensi Aktivitas dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Tidak menyenangkan.....	57
2) Eufemisme Frasa Bereferensi Aktivitas dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Menakutkan.....	59
3) Eufemisme Frasa Bereferensi Aktivitas dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Tabu.....	60
d. Eufemisme Frasa Bereferensi Peristiwa	61
1) Eufemisme Frasa Bereferensi Peristiwa dengan Fungsi Menghormati.....	61
2) Eufemisme Frasa Bereferensi Peristiwa dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Tidak Menyenangkan.....	62
e. Eufemisme Frasa Bereferensi Keadaan	63
1) Eufemisme Frasa Bereferensi Keadaan dengan	

Fungsi Menghaluskan Hal yang Tidak Menyenangkan.....	63
2) Eufemisme Frasa Bereferensi Keadaan dengan Fungsi Menghargai.....	64
3. Eufemisme Berbentuk Klausa.....	66
a. Eufemisme Klausa Bereferensi Aktivitas	66
1) Eufemisme Klausa Bereferensi Aktivitas dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Tidak Menyenangkan.....	66
2) Eufemisme Klausa Bereferensi Aktivitas dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Tidak Tabu.....	67
3) Eufemisme Klausa Bereferensi Aktivitas dengan Fungsi Menghaluskan untuk Menghargai.....	68
b. Eufemisme Klausa Bereferensi Keadaan.....	69
1) Eufemisme Klausa Bereferensi Keadaan dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Tidak Menyenangkan.....	70
2) Eufemisme Klausa Bereferensi Keadaan dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Menyedihkan.....	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	74
B. Implikasi Penelitian	75
C. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	76
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	78
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kartu Data Penelitian	26
Tabel 2: Format Tabel Analisis Data.....	28
Tabel 3 : Hasil Data Bentuk Kebahasaan Eufemisme, Referensi Eufemisme dan Fungsi Eufemisme	30
Tabel 4 : Analisis Data Bentuk, Referensi, dan Fungsi Eufemisme dalam <i>Cerkak</i> Majalah <i>Jaya Baya</i> Edisi April-Juli 2012	78

DAFTAR SINGKATAN

1. DS : Digeret Sapi
2. DSn : Dudu Sinetron
3. GIK : Geger Ing Kelir
4. IS : Ibu Sambungan
5. JDKSM : Juminten Dudu Kembang Sedhap Malam
6. KS : Kendhang Sarman
7. KSD : Kadho Saka Dhimas
8. NK : Nganti Kapan
9. PK : Pangakuane Kadarsih
10. RT : Ratu Tinemu
11. SSP : Surat Saka Paramaribo
12. STS : Sedulur Tunggal Susu
13. YYKTO : Yen Yang Kung Terus Oyeng

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Analisis Data Bentuk, Referensi, dan Fungsi Eufemisme dalam <i>Cerkak</i> Majalah <i>Jaya Baya</i> Edisi April-Juli 2012	78
Lampiran 2. Foto kopi <i>Cerkak</i> Majalah <i>Jaya Baya</i> Edisi April - Juli 2012.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media komunikasi dalam interaksi manusia. Kedudukan bahasa sebagai media komunikasi mempunyai peran yang sangat penting karena membawa pesan maupun informasi dari penutur kepada lawan tutur. Pesan yang disampaikan dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa lisan dapat digunakan sebagai bahasa interaksi manusia dalam kesehariannya. Bahasa tulis biasa digunakan dalam karya sastra seperti cerkak, novel dan puisi. Ketika bahasa disampaikan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud, terdapat suatu kaidah-kaidah pemakaian bahasa.

Suatu masyarakat bahasa biasanya memiliki parameter-parameter tertentu yang digunakan untuk mengukur kesopanan dan etika seseorang, termasuk bagaimana cara mengutarakan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan hal-hal tabu. Pada dasarnya, pemakai bahasa bebas memilih kosa kata, tipe kalimat, dan nada berdasar maksud pembicaraan. Pemakaian atau pemilihan kata yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah. Ada suatu kata yang tabu untuk dikatakan dalam situasi serta kondisi tertentu. Jika sesuatu kata yang tabu tidak dapat dinyatakan dan harus dinyatakan maka pemakai bahasa akan menggantinya dengan kata baru atau menyatakannya dengan cara yang lain. Kemudian pemakai bahasa mengganti kata yang tabu, hal yang menyakitkan orang lain atau tidak enak didengar dengan bahasa yang halus. Bahasa yang halus itulah yang

dimaksud dengan eufemisme. Eufemisme dipakai untuk menjaga keselamatan atau untuk menjaga agar hubungan sosial tetap baik.

Eufemisme dipakai tidak hanya dalam percakapan sehari-hari, akan tetapi eufemisme juga dipakai antara lain dalam media massa, radio, televisi, majalah dan surat kabar. Majalah *Jaya Baya* misalnya, sebagai media komunikasi yang berbahasa Jawa mempunyai bermacam-macam rubrik untuk menyampaikan gagasan, ide atau informasi. Salah satunya adalah rubrik *cerkak*. *Cerkak* merupakan sebuah karya fiksi pendek yang menceritakan atau menjadi gambaran berbagai masalah kehidupan manusia, yang berinteraksi dengan sesama, lingkungan, dirinya sendiri maupun dengan Tuhan. *Cerkak* bebas dibaca dari berbagai kalangan. Untuk itu pemakai bahasa harus dapat memilih kata yang tepat agar tidak menimbulkan akibat tertentu dan tidak merusak komunikasi. Oleh karenanya pemakaian bahasa eufemisme dalam *cerkak* diperlukan untuk menuliskan hal-hal yang dianggap tabu, menyinggung perasaan orang lain, tidak sopan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti pemakaian eufemisme, khususnya dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya*. Karena *cerkak* merupakan gambaran interaksi kehidupan seseorang, didalamnya terdapat pemakaian eufemisme yang aktivitasnya menggunakan bahasa sebagai alat untuk menjaga hubungan sosial. Eufemisme dalam *cerkak* akan diteliti oleh peneliti berdasarkan bentuk, jenis referensi, dan fungsi penggunaan eufemisme. Hal ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pemakaian kebahasaan eufemisme dalam *cerkak*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah. Permasalahan tersebut antara lain.

1. Bentuk kebahasaan eufemisme dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012.
2. Jenis-jenis referensi eufemisme yang digunakan dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012.
3. Nilai-nilai rasa apa sajakah yang bentuknya digantikan dengan bentuk eufemisme dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012.
4. Fungsi penggunaan eufemisme yang terdapat dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012.
5. Dalam bidang apa saja eufemisme digunakan dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar terarah penelitian ini, untuk itu perlu diadakan pembatasan masalah. Pembahasan permasalahan dalam penelitian ini akan difokuskan dan dibatasi pada.

1. Bentuk kebahasaan eufemisme dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012.
2. Jenis referensi eufemisme yang digunakan dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012.
3. Fungsi penggunaan eufemisme yang terdapat dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012.

D. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu rumusan masalah. Ada dua masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk kebahasaan eufemisme dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012.
2. Bagaimana referensi eufemisme dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012.
3. Bagaimana fungsi penggunaan eufemisme yang terdapat dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kebahasaan eufemisme dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012.
2. Mendeskripsikan referensi eufemisme dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012.
3. Mendeskripsikan fungsi penggunaan eufemisme yang terdapat dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April – Juli 2012.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “ Pemakaian Eufemisme dalam *Cerkak* Majalah *Jaya Baya* edisi April – Juli 2012”, dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang penelitian kebahasaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis. Berikut ini adalah uraian dari manfaat itu.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang linguistik khususnya semantik. Dan dapat memberikan kontribusi khazanah teoritis ilmiah mengenai pemakaian eufemisme.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai kebahasaan eufemisme dalam *cerkak JB* . Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan mengenai penggunaan bahasa khususnya eufemisme.

G. BATASAN ISTILAH

1. Semantik adalah makna tentang ilmu atau arti satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Semantik adalah cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti (dalam linguistik kedua istilah itu lazimnya tidak dibedakan). Perbedaan antara leksikon dan gramatika menyebabkan bahwa dalam dalam semantik itu kita bedakan pula antara semantik leksikal dan semantik gramatikal (Verhaar, 1982 : 9).

2. Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. (Gorys keraf, 1981: 117)
3. *Cerkak* / cerpen merupakan karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.
4. Majalah *Jaya Baya* merupakan salah satu majalah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media penyampaiannya. Majalah *Jaya Baya* terbit satu minggu sekali. Salah satu rubriknya yaitu *cerkak*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Semantik

Studi semantik menurut Gudai (1989: 83) bukan sesuatu yang terpisah dari studi tindak ujar. Studi makna suatu bahasa merupakan dua sisi dari suatu sisi mata uang logam. Arti tersirat sebuah kalimat dalam konteks tertentu merupakan pelaksanaan dari sebuah aspek ujar. Dengan demikian makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan juga oleh konteks yang ada. Oleh karena itu studi makna atau arti tidak terpisah dari tindak ujar. Di dalam tindak ujar menyangkut pemakaian bahasa oleh pemakainya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berlaku dengan tujuan dan kepentingan tertentu.

Kata *semantik* disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tataran analisis bahasa : fonologi, gramatika, dan semantik. (Chaer, 1995 : 2). Fonologi, yang banyak berurusan dengan bunyi bahasa. Morfologi merupakan cabang kajian tata bahasa dan semantik, yang berkonsentrasi pada kajian makna.

Semantik adalah cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti (dalam linguistik kedua istilah itu lazimnya tidak dibedakan). Perbedaan

antara leksikon dan gramatika menyebabkan bahwa dalam dalam semantik itu kita bedakan pula antara semantik leksikal dan semantik gramatikal (Verhaar, 1982:9). Jika yang menjadi objek penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis semantiknya disebut *semantik leksikal*. Dalam semantik leksikal, diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. *Leksem* adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-bahasa bermakna (Chaer, 1995: 7-8). Istilah leksem kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikan bebas terkecil. Hanya bedanya sebagai satuan semantic, leksem dapat berupa sebuah kata seperti kata meja, kucing dan makan dapat juga berupa gabungan kata seperti meja hijau dalam arti “pengadilan”, bertekuk lutut dalam arti ‘menyerah’ dan tamu yang tidak diundang dalam arti ‘pencuri’.

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan dan perubahannya. Pendapat Mulyono (dalam Sarwiji, 2008: 9) lebih rinci menjelaskan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mulanya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.

Penelitian ini berkaitan dengan semantik leksikal karena penelitian ini menganalisis bentuk kebahasaan eufemisme. Bentuk kebahasaan eufemisme dalam cerkak majalah jaya baya ini dapat berupa kata, frase dan klausa.

2. Jenis Perubahan Makna

Chaer (1995: 141-145) menyatakan perubahan makna dapat dibedakan sebagai berikut;

1). Meluas

Yang dimaksud dengan perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah 'makna', tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Contohnya kata *saudara*, pada mulanya hanya bernakna 'seperut' atau 'sekandung'. Kemudian maknanya berkembang menjadi 'siapa saja yang sepertalian darah'. Lebih jauh lagi selanjutnya siapa pun yang masih mempunyai kesamaan asal-usul disebut juga *saudara*.

2). Menyempit

Perubahan menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya kata *sarjana* yang pada mulanya berarti 'orang pandai' atau 'cendekiawan', kemudian hanya berarti 'orang yang lulus dari perguruan tinggi' seperti tampak pada *sarjana sastra*, *sarjana ekonomi*, dan *sarjana hukum*.

3). Perubahan Total

Yang dimaksud dengan perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Misalnya, kata *ceramah* pada mulanya berarti ‘cerewet’ atau ‘banyak cakap’ tetapi kini berarti ‘pidato atau uraian’ mengenai suatu hal yang disampaikan di depan orang banyak.

4). Penghalusan / Eufemia

Yang dimaksud dengan penghalusan adalah kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Misalnya kata *penjara* atau *bui* diganti dengan kata/ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *Lembaga pemasyarakatan; dipenjara* atau *dibui* diganti menjadi *dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan*.

5). Pengasaran

Yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya kata atau ungkapan *masuk kotak* dipakai untuk mengganti kata *kalah* seperti dalam kalimat *Liem Swie King sudah masuk kotak*; kata *mencaplok* dipakai untuk mengganti *mengambil dengan begitu saja* seperti dalam kalimat *Dengan seenaknya Israel mencaplok wilayah Mesir itu*; dan kata *mendepak* dipakai untuk mengganti kata *mengeluarkan* seperti dalam kalimat *Dia berhasil mendepak bapak A dari kedudukannya*. Begitu juga dengan kata *menjebloskan* yang dipakai untuk menggantikan kata *memasukkan* seperti dalam kalimat *Polisi menjebloskannya ke dalam sel*. Hal ini juga harus diperhatikan

dalam penerapan makna yang bersangkutan, yaitu makna itu diterapkan kepada suatu referen yang sesuai dengan maknanya.

3. Pengertian Eufemisme

Eufemismus atau eufemisme diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar, yang diturunkan dari eu 'baik' + phanai 'berbicara'. Jadi, secara singkat eufemisme berarti pandai berbicara, berbicara baik (Dale, 1971 dalam Tarigan, 1985). Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. (Gorys keraf, 1981: 117)

Contoh :

Putrane jenengan radi dangu nangkep pelajaran ingkang dipunajaraken(bodoh)
'Anakmu agak lama menangkap pelajaran yang diajarkan.'

Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang lebih kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan (KKBI, 1991: 271). Eufemisme sebagai pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu, misalnya kata *kencing* ketika diucapkan seorang murid kepada gurunya maka diucapkanlah kata *buang air kecil* bukan kata *kencing* (Kridalaksana, 1984: 48). Hal ini karena kata *buang air kecil* lebih sopan dan halus diucapkan daripada kata *kencing*, yang konteksnya dituturkan oleh murid kepada gurunya.

Eufemisme menurut Alwi (1997: 271) diartikan sebagai ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap

merugikan atau tidak menyenangkan, misalnya *meninggal dunia* untuk menggantikan kata *mati*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 271), eufemisme didefinisikan sebagai ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan (yang lebih) kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa eufemisme merupakan usaha pemakai bahasa untuk mengganti kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi. Pemakaian bahasa untuk menggantikan ungkapan yang kasar agar lebih halus.

4. Bentuk-bentuk Eufemisme

Menurut Dwi Sutana (2011: 4), Eufemisme dalam bahasa Jawa sekurang-kurangnya dapat berupa kata, frasa dan klausa. Selanjutnya bentuk-bentuk eufemisme tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Eufemisme Berbentuk Kata

Kata menurut Kridalaksana (2001: 98) merupakan leksem yang telah mengalami proses morfologis. Sedangkan menurut Wedhawati (2006: 37) adalah satuan lingual terkecil di dalam tata kalimat, keberadaan kata bersifat mendua, kata dapat berada baik di dalam deskripsi morfologi maupun deskripsi sintaksis. Dapat disimpulkan bahwa kata adalah bentuk satuan terkecil dari bahasa yang dapat berdiri sendiri.

Eufemisme yang berbentuk kata, misalnya kata *sèkèng* 'miskin' lebih halus daripada *mlarat* 'miskin'. Contoh lain kata *kendho* 'kendur' yang merupakan eufemisme kata *bodho*, kata *wuta* 'buta' yang merupakan eufemisme

dari kata *picak* 'buta', dan kata *diinapake* 'diinapkan' yang merupakan eufemisme kata *ditahan* 'ditahan'.

b. Eufemisme Berbentuk Frasa

Menurut Ramlan (2001:139), frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan. Menurut Chaer (1998: 301) frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan, dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek, atau keterangan). Jadi, dengan kata lain frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi satu batas fungsi. Fungsi tersebut merupakan jabatan berupa subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

Bentuk Eufemisme yang berbentuk frasa misalnya, *rada miring* 'gila' untuk menggantikan kata *édan* 'gila'. Contoh lain, frasa *suda rungu* 'kurang pendengaran' untuk menggantikan *budheg* 'tuli', *rada dhedhel* 'agak sendat' untuk menggantikan kata *bodho* 'bodoh', *kurang waras* 'kurang sehat' untuk menggantikan *edan* 'gila', *kurang raket* untuk menggantikan *congkrah* 'bertengkar'.

c. Eufemisme Berbentuk Klausa

Klausa adalah kelompok kata yang mengandung satu predikat atau bentuk kalimat yang terdiri atas subjek dan predikat. Menurut Wedhawati (2006: 32) klausa adalah satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi menjadi kalimat tunggal.

Eufemisme yang berbentuk klausa dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

nandhang raga ‘menderita sakit’ bentuk eufemisme dari *lara* ‘sakit’

tinjo akherat ‘meninjau akherat’ bentuk eufemisme dari *mati* ‘mati’

entek sabare ‘habis kesabarannya’ bentuk eufemisme dari *nesu* ‘marah’

5. Jenis Referensi Eufemisme

Menurut Wijana (2008: 96-104) berdasarkan referensi eufemisme dapat digolongkan menjadi: (1) benda dan binatang, (2) bagian tubuh, (3) profesi, (4) penyakit, (5) aktivitas, (6) peristiwa, (7) sifat atau keadaan.

a. Benda dan Binatang

Benda-benda yang dikeluarkan oleh aktivitas organ tubuh manusia ada beberapa diantaranya yang memiliki referensi yang menjijikan. Kata-kata yang mengacu pada nilai rasa jijik biasanya dituturkan dengan cara memperhalus kata. Tempat kencing dan berak disebut kakus ‘WC’. Kata kakus ‘WC’ menimbulkan nilai rasa jijik. Oleh karena itu, kata kakus diperhalus menjadi *pekiwan*. Kemudian *air kencing* dan *tai*, agar lebih sopan maka diganti dengan *air seni*, *urine*, *air kecil*, *tinja* dan *feaces*.

Benda-benda yang dihasilkan dari aktivitas tidak legal atau halal, misalnya *uang sogok* dan *uang suap* memiliki beberapa eufemis yaitu *uang bensin*, *uang rokok*, dan *uang pelicin*, dsb.

Biasanya sebagai sarana pendidikan, nama-nama hewan seperti *anjing*, *kambing*, *kucing* diganti dengan tiruan bunyi (onomatope)-nya, yaitu *guguk*, *embek* dan *pus*.

b. Bagian Tubuh

Bagian-bagian tubuh tertentu yang karena fungsinya digunakan untuk aktivitas seksual, oleh karenanya tidak bebas dibicarakan secara terbuka. Harus dihindari penyebutan langsungnya. Misalnya bagian tubuh yang dieufemismekan adalah *buah dada* dan *tetek*. Eufemisnya dari kata tersebut adalah *payudara* dan *kates*. Kemudian bagian tubuh lain yang dianggap kotor adalah *anus* dan *dubur*. Kata tersebut diganti dengan *pelepasan*, untuk menghindari penyebutan langsungnya.

c. Profesi

Digunakan untuk menghormati orang yang-orang yang memiliki profesi yang dipandang rendah martabatnya. Sebagai contoh, kata *batur*, *rewang*, dan *pramuwisma*. Pada zaman dahulu kata *batur* banyak digunakan untuk menyebut pembantu rumah tangga. Kemudian dalam perkembangan waktu dirasakan bahwa kata *batur* mengandung nilai rasa rendah atau hina. Oleh karena itu, pemakaian kata *batur* lama-kelamaan hilang, diganti dengan kata *rewang*. Contoh lain, kata *dukun* dahulu digunakan untuk menyebut orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi. Kemudian dalam perkembangan maknanya kata *dukun* diasosiasikan orang yang memberi pertolongan untuk guna-guna santet, ilmu hitam. Oleh karena itu, pemakaian kata *dukun* lama-kelamaan diganti dengan sebutan *wong pinter* 'orang pintar'. *Wong pinter* 'orang pintar' digunakan untuk menyebut orang yang mempunyai keahlian linuwih yang dapat menyembuhkan, dimintai pertolongan yang sifatnya positif. Dalam perkembangan maknanya pemakaian *wong pinter* 'orang pintar' maknanya dirasakan kurang mentereng

kemudian diganti dengan paranormal. Tunasusila atau pekerja sex komersial untuk menyebut *lonthe* ‘pelacur’.

d. Penyakit

Penyakit merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Oleh karena, biasanya dalam bidang kedokteran menggantinya dengan bentuk yang eufemismenya. Bentuk-bentuk eufemis nama-nama penyakit ini berupa istilah-istilah yang lazim digunakan dalam bidang kedokteran. Misalnya, *ayan* diganti dengan *epilepsi*, *kudis* diganti dengan *scabies*, dsb.

Kata yang mengacu pada pengertian cacat mengakibatkan menyinggung perasaan bagi orang yang menderita cacat. Misalnya, orang buta tidak suka disebut *picak* ‘buta’ atau *wuta* ‘buta’. Untuk menghindari agar tidak menyinggung perasaan yang bersangkutan dibuatlah ungkapan lain, misalnya *tunanetra*. Penyebutan untuk penderita cacat tertentu, baik mengenai kejasmanian atau kesusilaan akhir-akhir ini digunakan kata-kata tertentu untuk menghilangkan perasaan kasar yang ditimbulkan oleh kata-kata yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Kata-kata itu misalnya *tunakarya* untuk menyebut orang yang tidak memiliki pekerjaan, *tunadaksa* untuk menyebut orang yang cacat badannya.

e. Aktivitas

Aktivitas yang berkaitan dengan pembuangan benda-benda tubuh manusia. Kata *nguyuh* ‘kencing’ dan *ngising* ‘berak’ diperhalus dengan kata *toyan* ‘kencing’ dan *bebucal* ‘berak’. Kedua kata tersebut diperhalus lagi dengan kata *badhé dhateng wingking* ‘akan pergi ke belakang’.

Aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas seksual juga perlu digunakan pemakaian eufemisme. Misalnya kata *bersenggama* dan *bersetubuh* harus diganti dengan *berhubungan intim* atau *meniduri*. Kemudian aktivitas seksual yang ilegal, yaitu *menyeleweng* dapat diganti dengan kata *berselingkuh*.

Dalam bidang kriminalitas, kata korupsi dan manipulasi dapat diperhalus dengan kata penyalahgunaan atau penyimpangan. Kemudian kata *ditangkap*, *ditahan*, atau *dipecat* dapat diperhalus dengan *diamankan*, *dimintai keterangan*, atau *diberhentikan*.

f. Peristiwa

Mengenai sesuatu yang buruk yang dialami oleh seseorang. Misalnya, kata mati tidak sopan apabila dituturkan untuk orang. Kata mati diganti dengan bentuk eufemisme *seda*, karena kata *seda* dianggap lebih sopan dan menghormati untuk orang yang meninggal dan ditinggalkannya.

g. Sifat atau Keadaan

Keadaan atau kekurangan pada seseorang atau suatu pihak sering kali diminimalkan untuk menghormati orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki keadaan buruk atau kekurangan itu. Misalnya kata *goblog*, *pego* merupakan kata yang dianggap kasar dan harus diganti dengan bentuk eufemisme *ora pinter*.

h. Orang

Orang-orang yang berstatus tidak mengenakan bahkan buruk, atau orang yang keadaannya sudah tidak bernyawa lagi perlu dihaluskan dalam penuturannya. Dengan menggunakan bentuk eufemisme agar tidak menyinggung lawan tuturnya.

Pemakaian eufemisme bertujuan untuk menggantikan kata yang dianggap bernilai rasa kasar dengan kata lain yang dianggap lebih bernilai rasa halus. Pemakai bahasa ketika berbicara selalu menghubungkan kata-kata yang diucapkannya dengan referensinya. Jenis-jenis referensi eufemisme yaitu: 1) benda; 2) binatang; 3) bagian tubuh; 4) orang; 5) profesi; 6) aktivitas; 7) peristiwa; 8) tempat; dan 9) sifat atau keadaan.

6. Nilai Rasa

Jenis makna dilihat dari sudut pandang ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata maka dibedakan menjadi dua yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif biasanya diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi (penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan) atau pengalaman lainnya. Dengan kata lain kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif, atau maknanya disebut makna denotatif. Sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum dinamakan makna konotatif atau konotasi. (Keraf, 1991: 27-28).

Nilai rasa menurut Tarigan (1985: 59) sama pengertiannya dengan konotasi. Konotasi atau nilai rasa adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi biasanya yang bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata. Menurut Alwi (1997: 519) konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata.

Menurut Slamet Mulyana (1964: 31), nilai rasa adalah gejala penambahan rasa pada makna dasar. Suasana pemakaian bahasa dan pengaruh lingkungan

merupakan faktor penting yang menentukan ada tidaknya penambahan rasa pemakai bahasa. Eufemia berhubungan erat dengan nilai rasa yang ditetapkan oleh lingkungan bahasa yang bersangkutan. Misalnya di dalam pertemuan, pemakaian kata *tempat kencing* dan *tempat berak* akan memberikan asosiasi dengan tempat yang jijik. Orang tidak suka mendengar atau melihat barang yang jijik. Oleh karena itu, perlu adanya pemakaian kata lain yang memiliki nilai rasa yang halus untuk menggantikan nilai rasa negatif.

Konotasi adalah makna suatu kata yang telah mengalami penambahan rasa / nilai rasa. Maksudnya, penggunaan kata menimbulkan perasaan tertentu, baik positif maupun perasaan negatif. Maka dari itu, makna konotasi dibedakan atas dua jenis yaitu:

- a. konotasi positif : mengandung nilai rasa positif, seperti rasa sopan, mengenangkan, tidak menyinggung perasaan, dll.
- b. konotasi negatif : mengandung nilai rasa negatif, seperti rasa rendah, tidak sopan, menyinggung perasaan, kasar, kotor, dll.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat digambarkan dalam table berikut:

Kata	Makna Denotasi	Makna Konotasi
Putih	Salah satu warna	Suci, bersih
Meninggal	Mati	“nilai rasa” sopan (positif)
Bunting	Hamil	“nilai rasa” tidak sopan (negatif)

Berdasarkan paparan di atas, nilai rasa yang digantikan oleh eufemisme adalah nilai rasa negatif. Meliputi rasa rendah, tidak sopan, tidak menyenangkan, kasar, porno dan munafik.

7. Fungsi Penggunaan Eufemisme

Penggunaan eufemisme oleh pemakai bahasa adalah untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar dengan bentuk lain yang dipandang bernilai rasa halus. Dalam gejala pemakaian eufemisme, bentuk terganti maupun terganti memiliki maksud yang sama dan referen ekstra lingual yang sama. Hanya saja bentuk pengganti bernilai rasa lebih halus bila dibandingkan dengan terganti.

Fungsi eufemisme menurut Wijana (2008: 104-109), memiliki 5 macam fungsi, yaitu.

1). Sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan

Kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat, dsb. harus diganti atau diungkapkan dengan cara-cara yang tidak langsung untuk menghindari berbagai hambatan dan konflik sosial. Contohnya, kata *pembantu* memiliki konotasi yang agak rendah atau tidak terhormat. Dan orang yang memiliki profesi tersebut akan lebih senang jika disebut *pramuwisma*.

2). Sebagai Alat untuk Merahasiakan Sesuatu

Di dalam dunia kedokteran eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu. Misalnya penyakit-penyakit yang berbahaya yang dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap orang yang menderitanya atau orang yang mendengarnya. Nama penyakit *kanker* dan *sipilis* oleh para dokter dijaga kerahasiaannya, maka

oleh paramedis sering menyebutnya dengan CA dan GO agar aman apabila didengarkan oleh orang lain.

3). Sebagai Alat untuk Berdiplomasi

Eufemisme biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam pertemuan rapat seorang pemimpin mengatakan akan menampung atau mempertimbangkan usul-usul yang diajukan oleh peserta rapat walaupun sebenarnya usul tersebut ditolak. Hal ini untuk menghargai para pemberi saran.

4). Sebagai Alat Pendidikan

Penghalusan ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya. Hal ini untuk menghindari penyebutan secara langsung kata-kata yang bernilai rasa kurang sopan. Seperti penyebutan *pipis* 'buang air kecil', *eek* 'buang air besar', *guguk* sebagai pengganti *anjing* dan *embek* sebagai pengganti *kambing*.

5). Sebagai Alat Penolak Bahaya

Ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan sangatlah penting bagi kedupan manusia. Dengan menggunakan sejumlah kata eufemisme merupakan salah satu pencerminan usaha manusia untuk memperoleh ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan. Misalnya dalam masyarakat Jawa kata *tikus* diganti dengan kata *den bagus*, hal ini dilakukan agar mereka tidak mendapat gangguan dari binatang ini.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan Pemakaian Eufemisme dalam *Cerkak* Majalah *Jaya Baya* edisi April – Juli 2012 adalah Eufemisme dalam naskah siaran berita info 93,9 FM radio persatuan, diteliti oleh Septy Indriyasari. Penelitian ini bertujuan yang pertama untuk menemukan bentuk kebahasaan eufemisme yang berupa kata asal dan kata jadian serta frase endosentris dan eksosentris, yang kedua yaitu mendeskripsikan nilai rasa yang digantikan oleh eufemisme dalam naskah siaran berita info 93,9 FM radio persatuan.

Relevansinya adalah terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai eufemisme. Perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Septy Indriyasari meneliti mengenai perubahan bentuk kebahasaan dan nilai rasa. Sedangkan dalam penelitian saya, meneliti bentuk kebahasaan, jenis referensi, dan fungsi penggunaan eufemisme.

Penelitian lainnya yang relevan adalah Eufemisme dalam kumpulan roman *Ser! Randha Cocak* karya Suparto Brata, yang diteliti oleh Herlina Gustriani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan eufemisme yang berupa kata, frasa dan kalimat dengan perubahannya. Tujuannya lainnya yaitu mendeskripsikan referensi eufemisme dengan perubahannya.

Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti mengenai bentuk kebahasaan berupa kata dan frasa, kemudian juga referensi eufemisme. Akan tetapi perbedaannya, saya tidak mengkaji bentuk kebahasaan dan referensi eufemisme dengan perubahannya. Dalam penelitian ini, saya meneliti mengenai bentuk kebahasaan eufemisme, referensi eufemisme, dan juga

fungsi penggunaan eufemisme yang bersumber pada *cerkak* majalah *JB* edisi April-Juli 2012.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Chaer (1995:144) eufemisme adalah gejala ditampilkannya kata kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki nilai rasa yang lebih halus atau lebih sopan dari pada yang bentuk yang digantikan. Ukuran atau patokan yang digunakan untuk menentukan bentuk eufemisme yaitu jika suatu kata atau ungkapan-ungkapan tersebut memiliki nilai raa atau konotasi yang baik.

Kajian eufemisme dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April-Juli 2012 ini meneliti tentang pemakaian eufemisme. Tujuan yang pertama, untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan eufemisme dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April-Juli 2012. Kedua mendeskripsikan jenis referensi eufemisme dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April-Juli 2012. Dan ketiga mendeskripsikan fungsi penggunaan eufemisme yang terdapat dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April-Juli 2012.

Bentuk kebahasaan eufemisme meliputi kata, frasa dan klausa. Jenis-jenis referensi eufemisme yaitu benda, binatang, bagian tubuh, orang, profesi, aktivitas, peristiwa, tempat dan sifat atau keadaan. Kemudian fungsi penggunaan eufemisme diantaranya adalah sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan dan sebagai alat penolak bahaya. Penggunaan eufemisme oleh pemakai bahasa ialah untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar dengan bentuk lain yang dipandang bernilai rasa halus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Menurut Mukhtar (2000: 28), penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang sesuatu hal seperti apa adanya. Dengan kata lain, dilakukannya penelitian ini bermaksud mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian dengan media kata-kata (bahasa) atas segala informasi data yang dalam penelitiannya menempuh tahap-tahap antara lain penyediaan data, klasifikasi data, analisis data serta memberikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data mengenai bentuk kebahasaan eufemisme, jenis referensi eufemisme, dan fungsi penggunaan eufemisme dalam *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April – Juli 2012.

B. Data dan Sumber Data

Wujud data penelitian ini berupa kata, frasa dan klausa yang merupakan eufemisme. Selanjutnya kata, frasa dan klausa tersebut akan dilihat berdasarkan bentuk kebahasaan, jenis referensi, dan fungsi penggunaan eufemisme pada *cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April-Juli 2012. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah rubrik *cerkak* yang terdapat dalam *Jaya Baya* yaitu *cerkak* edisi April-Juli 2012.

C. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah human instrument dengan bantuan tabel analisis data. Pengetahuan peneliti tentang kebahasaan, terutama

tentang bentuk kebahasaan eufemisme, jenis referensi eufemisme dan fungsi penggunaan eufemisme menjadi alat terpenting dalam penelitian ini. Peneliti meneliti bentuk kebahasaan eufemisme, jenis referensi dan fungsi penggunaan eufemisme dalam cerkak majalah *JB* berdasar dengan kajian teori, kemudian mengidentifikasi fungsi eufemisme dengan mengaitkan sesuai konteksnya. Peneliti secara aktif membaca, mencatat dan menganalisis objek penelitian sehingga terlibat langsung dalam penelitian.. Hal-hal yang berkaitan objek penelitian dicatat sesuai dengan klasifikasi data yang ada. Sejak pencarian data sampai dengan menganalisis data, peneliti memegang kunci utama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1999: 43), teknik baca dan catat yaitu teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu permasalahan yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana. Semua bentuk bahasa yang digunakan dalam cerkak majalah *JB* dibaca dengan seksama untuk menentukan bentuk satuan kebahasaan eufemisme, jenis-jenis referensi eufemisme dan fungsi penggunaan eufemisme. Kemudian data tersebut diklasifikasikan dengan berdasar kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian ini meliputi 1) membaca secara cermat dan berulang-ulang *cerkak JB*; 2) mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian tertentu pada *cerkak JB* yang merupakan data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian; 3) mencatat hasil identifikasi data berupa , berupa klausa, berupa frase dan kata yang merupakan

kebahasaan eufemisme ke dalam kartu data; 4) melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data yang telah terkumpul untuk memperoleh data bentuk, jenis referensi dan fungsi eufemisme; dan 5) mendeskripsikan semua data yang diperoleh.

Data yang diperoleh kemudian dicatat dalam kartu data sesuai dengan kategori yang ada. Adapun format kartu data yang digunakan sebagai berikut.

Tabel. 1 kartu data penelitian

No. 20 Sumber : 36/ 28/ NK/ c/12 Data: Bebarengan karo kuwi bapake Endah tinggal donya . Istilah terganti: <i>mati</i>
Bentuk Kebahasaan Eufemisme : Frasa <i>Tinggal donya</i> merupakan eufemisme yang berbentuk frasa, yang menggantikan bentuk kata <i>mati</i> . Jenis Referensi Eufemisme : Peristiwa Mengenai sesuatu yang buruk yang dialami seseorang. Kata <i>mati</i> tidak sopan apabila dituturkan untuk orang. Maka kata <i>mati</i> diganti dengan bentuk eufemisme <i>tinggal donya</i> , karena dianggap lebih sopan dan menghormati untuk orang yang meninggal atau ditinggalkannya. Fungsi Penggunaan Eufemisme : Sebagai alat untuk menghaluskan ucapan untuk menghormati. Hal ini dikarenakan, kata <i>tinggal donya</i> digunakan untuk menghindari hal yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang. Berkaitan erat dengan hubungan sosial masyarakat, untuk menjaga hubungan yang harmonis. Karena mati terasa kasar jika dituturkan untuk orang.

Keterangan:

No : Merupakan No. Urut Data

36 : No. Seri Majalah

NK: Judul Cerkak

28 : Halaman

c : Kolom

12 : Merupakan baris

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif tersebut dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena secara objektif dan apa adanya. Caranya adalah setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis untuk mendapatkan bentuk kebahasaan eufemisme, jenis referensi eufemisme, dan fungsi penggunaan eufemisme. Analisis data dilakukan dengan cara klasifikasi. Data dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji yaitu berdasarkan bentuk kebahasaan, jenis referensi dan fungsi penggunaan eufemisme. Tahap selanjutnya, memberikan penjelasan atau menganalisis data yang telah diklasifikasi tersebut berdasarkan interpretasi pengetahuan kebahasaan peneliti yang mengacu pada kajian teori. Tahap terakhir, yaitu membuat kesimpulan hasil penelitian berdasarkan pembahasan.

Tabel 2. format tabel analisis data yang digunakan dalam penelitian.

No	Data	Bentuk Eufemisme			Referensi Eufemisme								Fungsi Penggunaan Eufemisme						Keterangan	
		kata	frasa	klausa	benda	binatang	b. tubuh	orang	profesi	aktivitas	peristiwa	tempat	keadaan	berbahaya	menghaluskan	merahasiakan	berdiplomasi	pendidikan		penolak bahaya
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1																				
2																				

F. Keabsahan Data

Cara yang digunakan untuk mengukur validitas data dalam ini adalah validitas semantik. Menurut Sudaryanto (1999: 42), Validitas semantik, yaitu data-data mengenai eufemisme dalam *cerkak JB* dicari bentuk dan istilah penggantinya.

Selain itu, dalam penelitian ini digunakan reliabilitas stabilitas, yaitu tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Peneliti melakukan pengamatan mengenai data yang termasuk ke dalam eufemisme. Data tersebut dibaca berulang-ulang dan dipahami sehingga memperoleh interpretasi yang sama. Selain itu juga menggunakan reliabilitas *interrater* dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitiannya dengan seorang ahli dan menguasai bidang yang diteliti, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang dianalisis kebahasaannya telah diuji secara *intrarater* dan *interrater*. Melalui *intrarater* peneliti membaca dan mengamati berulang-ulang *Cerkak Jaya Baya* edisi April – Juli 2012, dan membaca buku yang berkaitan dengan semantik dan eufemisme. Sedangkan melalui *interrater* peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Penyajian hasil penelitian ditulis dalam tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan. Berikut tabel bentuk Kebahasaan Eufemisme, Referensi Eufemisme dan Fungsi Eufemisme dalam *Cerkak Jaya Baya* Edisi April – Juli 2012.

Tabel 1 : Bentuk Kebahasaan Eufemisme, Referensi Eufemisme dan Fungsi Eufemisme dalam *Cerkak Jaya Baya* Edisi April–Juli 2012.

No.	Bentuk	Referensi	Fungsi	Indikator
1	2	3	4	5
1	kata	benda	menghaluskan ucapan untuk penghormatan	Dadi saben dina aku isih bisa tilik bapak saperlu kirim dhaharan . <i>31/28/IB/c/11</i> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ dhahar + -an. • Referensi: benda ⇒ makanan. • Berfungsi menghaluskan ucapan <i>panganan</i> untuk menghormati orang yang lebih tua. <i>Panganan</i> merupakan ngoko, sedangkan <i>dhaharan</i> merupakan krama.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		bagian tubuh	menghaluskan ucapan untuk kekaguman	<p>Rikala daksawang rembulan ing langit kae kaya ora dak temokake bedane karo netramu, Jum. 43/28/JU/a/3</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ netra + -mu • Referensi: bagian tubuh ⇒ mata. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>matamu</i>, karena dituturkan untuk menyebutkan bagian tubuh dari orang yaitu mata. Pemakaian eufemisme kata <i>netramu</i> mengekspresikan kekaguman penyebutan bagian tubuh.
		profesi	menghaluskan ucapan untuk menghargai	<p>Rahayune anake anaku wadon loro tetep miturut karo wong tuwane sanajan saben dina mung dikancani rencang sing melu wiwit manten anyar biyen. 36/29/NK/b/14</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata dasar ⇒ rencang • Referensi: orang ⇒ pembantu. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>atur</i> yang berkonotasi rendah. Hal ini berkaitan dengan kelas sosial, penyebutan <i>rencang</i> dirasa lebih halus daripada <i>atur</i>. Pemakaian eufemisme <i>rencang</i> sebagai bentuk menghargai pekerjaan pembantu.
		orang	menghaluskan ucapan untuk penghormatan	<p>Saka pangrasaku, bareng dadi sisihane bapak, malah kaya kemayu digawegawe. 31/29/IB/a/50</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ sisiha + -ne • Referensi orang ⇒ istrinya. Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>bojone</i>, untuk menghormati seseorang yang menjadi istri bapaknya dan lebih sopan.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		aktivitas	menghaluskan ucapan untuk hal yang tabu	<p>Yen mung kaya ngono bae aluwung aku njajan sawayah-wayah. 31/29/IB/a/31</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan \Rightarrow N(n-) + jajan • Referensi: aktivitas \Rightarrow melakukan hubungan intim dengan membayar PSK. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>mbayar PSK</i>. Hal ini berkaitan dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Dimana melakukan hubungan intim tanpa adanya ikatan pernikahan merupakan tindakan asusila dan melanggar norma agama.
			menghaluskan ucapan untuk hal kriminal	<p>Asile, Lurah Sardi kanthi bukti-bukti kang ana, kadakwa minangka otak kadurjanan kasus penggelapan jatah raskin lan korupsi dana pembangunan desa. 35/29/GIK/b/46</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan \Rightarrow ka- + durjana + -an • Referensi aktivitas \Rightarrow pencurian . • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>maling</i> yang merupakan tindakan kriminal yang mengambil sesuatu yang bukan haknya, sehingga merugikan orang lain.
			menghaluskan ucapan untuk penghormatan	<p>Alhamdulillah, ana rasa adhem ing atiku. Akhire Hein krama. 4729//SSP/c/28</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata dasar \Rightarrow krama • Referensi aktivitas \Rightarrow menikah. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>rabi</i> untuk menghormati seseorang dan lebih sopan untuk dituturkan.
		peristiwa	menghaluskan ucapan untuk	<p>Karo mbayangake nalika Kyai Puju diprejaya lan direbut bojone dening ratu kang duwe panguwasa. 37/28/STS/c/59</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
			hal kriminal	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ di+prejaya • Referensi peristiwa ⇒ dibunuh. Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>diprejaya</i> yang memiliki nilai rasa yang mengerikan bagi yang mendengarnya.
		tempat	menghaluskan ucapan untuk penghormatan	<p>Bapak ana dalem dhewekan lan kabeh diurusi dhewe. 31/28/IB/c/1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata dasar ⇒ dalem • Referensi: tempat ⇒ rumah. • Berfungsi sebagai alat menghaluskan ucapan <i>omah</i> untuk menghormati orang yang lebih tua. Dimana untuk menghormati bapak (orang tua) bertutur katanya dengan basa krama.
		keadaan	menghaluskan ucapan untuk penghormatan	<p>Wis suwe dak kenal amarga rikala ibu isih sugeng dheweke asring menyang omah amarga pancen anak buahe bapak ana sekolahan. 31/28/IB/b/6</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata dasar ⇒ sugeng • Referensi: keadaan ⇒ hidup. • Berfungsi untuk menghaluskan ucapan <i>urip</i> sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Dimana untuk menghormati atau untuk orang yang lebih tua maka digunakan basa krama.
			menghaluskan ucapan untuk hal yang tabu	<p>Kamangka Kenya iki dakgandrungi minangka mahasiswi kang anggun lan suci. 46/29/PK/b/19</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata dasar ⇒ suci • Referensi keadaan ⇒ perawan. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>prawan</i> yang bernilai rasa tabu.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
2	frasa	orang	menghaluskan ucapan untuk penghormatan	<p>Endah Sri Wahyuni, ngono jenenge ibu sambunganku kuwi. 31/28/IB/b/5</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ ibu + sambunganku • Referensi: orang ⇒ ibu tiri. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>mbok kuwalon</i> karena memiliki denotasi tidak menyenangkan. Kata <i>ibu sambungan</i> dirasa lebih halus diucapkan daripada <i>mbok kuwalon</i>, agar tidak menyinggung perasaan yang bersangkutan.
		profesi	menghaluskan ucapan untuk menjaga nama baik	<p>Mentrik dewe wis rumangsa bosen dadi dodolan awak. 42/ 29/ YYKTO/ a/43</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ dodolan (inti) + awak (atribut) • Referensi profesi ⇒ lonthe . • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>lonthe</i> karena memiliki nilai rasa tidak terhormat.
		aktivitas	menghaluskan ucapan untuk hal yang tidak menyenangkan	<p>“Aku pengin omah-omah maneh ndhuk,” mengkonono ngendikane bapak. 31/ 28/ IB/ c/15</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ omah-omah + maneh • Referensi: aktivitas ⇒ menikah lagi. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>rabi maneh</i> yang memiliki nilai rasa tidak menyenangkan. <i>omah-omah maneh</i> lebih halus diucapkan daripada <i>rabi maneh</i> yang terkesan tidak menyenangkan dalam kehidupan berumah tangga.
			menghaluskan ucapan untuk hal yang menakutkan	<p>Suwe-suwe Cak Sarman entek kesabarane. 38/ 29/ KS/ c/23</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ entek(inti) + kesabarane (atribut) • Referensi aktivitas ⇒ marah. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>nesu</i> yang memiliki nilai rasa menakutkan.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
			menghaluskan ucapan untuk hal yang tabu	<p>Hmm, tibake urip iki nek wis tuwa ya ana sandhungane bab kesenengan kuwi.</p> <p>42/ 28/ YYKTO/ c/49</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa \Rightarrow kesenengan (inti) + kuwi (atribut) • Referensi aktivitas \Rightarrow seks. <p>Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>seks</i> karena memiliki denotasi tabu.</p>
		peristiwa	menghaluskan ucapan untuk penghormatan	<p>Daftar sing tinggal donya ana Mekkah kalebu Hj. Endah Sri Wahyuni saka kloter 26 Embarkasi Sukolilo Surabaya.</p> <p>31/ 29/ IB/ b/26</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa \Rightarrow tinggal + donya • Referensi: peristiwa \Rightarrow meninggal dunia (kematian). • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>mati</i> karena tidak sopan apabila dituturkan untuk orang dan untuk menghormati orang yang telah meninggal.
			menghaluskan ucapan untuk hal yang tidak menyenangkan	<p>Aku melu ngrasake panalangsamu, Jum, kang satengahe kokcoba ngugemi kasetyan nanging sing mbok tanpa malah laku cidra.</p> <p>43/29/JU/b/31</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa \Rightarrow laku (inti) + cidra (atribut) • Referensi peristiwa \Rightarrow dibohongi. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>diblenjani</i> karena memiliki denotasi yang tidak menyenangkan / mengecewakan.
		keadaan	menghaluskan ucapan untuk hal yang tidak menyenangkan	<p>Ora mung dadi kembang jejagongan ana warung kopi lan pasar wae, malah kepara wis munngah dadi kabar jroning koran.</p> <p>35/ 29/ GIK/ b/5</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa \Rightarrow kembang+ jejagongan • Referensi: keadaan \Rightarrow pergunjangan. • Berfungsi sebagai alat untuk

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				menghaluskan ucapan <i>bahan omongan</i> . Berkaitan erat dengan hubungan sosial masyarakat . Agar yang menjadi objek pembicaraan tidak tersinggung prasaannya karena menjadi bahan pembicaraan bagi orang lain adalah hal yang tidak menyenangkan.
			menghaluskan ucapan untuk menghargai	<p>Wanita sing kendho tapihe lan seneng nyebar panggodha tumrapping nafsu lanang. 43/29/JU/b/17</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ wanita (inti) + sing kendho tapihe (atribut) • Referensi keadaan ⇒ wanita genit. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>wanita menthel</i> yang dirasa hina di mata orang lain sehingga bernilai rasa rendah.
3	klausa	aktivitas	menghaluskan ucapan untuk hal yang tabu	<p>“Aja mbok anggep aku rabi oleh sing enom kuwi mung kanggo nyuntak brantaning ati lanangku sing wis suwe kasepen , Nduk”. 31/ 29/ IB/ a/29</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: klausa ⇒ nyuntak + brantaning ati lanangku • Referensi: aktivitas ⇒ melampiaskan hawa nafsu. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>nyuntak nafsuku</i> yang memiliki denotasi tabu, karena dirasa kurang etis jika dituturkan secara langsung. Hal tersebut berkaitan dengan seks, maka diperlukan konotasi yang baik untuk menurulkannya.
			menghaluskan ucapan untuk hal yang tidak menyenangkan	<p>Lan kelompok iki wiwit nduweni kuwanen kanggo ndheseg Lurah Sardi supaya nyelehake panguwasane. 35/ 29/ GIK/b/30</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: klausa ⇒ nyelehake (P) + panguwasane (O) • Referensi aktivitas ⇒ mengundurkan diri.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				<ul style="list-style-type: none"> • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>mundur</i> yang memiliki denotasi tidak menyenangkan dan mengecewakan orang yang bersangkutan, sehingga menjaga kehormatannya.
			menghaluskan ucapan untuk menghargai	<p>Iku sing njalari para penumpang padha penasaran, lan saperangan gedhe mesthi padha menehi receh nalika pengamen siji kuwi ngubengake songkoke sing diwalik, dianggo wadhah njaluk santunan. <i>38/ 28/ KS/ c/51</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: klausa \Rightarrow njaluk (P) + santunan • Referensi aktivitas \Rightarrow meminta sumbangan. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>njaluk santunan</i> yang bernilai rasa rendah.
		keadaan	menghaluskan ucapan untuk tidak menyenangkan	<p>Nganti sepuluh taun durung diparingi momongan lan nyatane ditampa dening saklorone kanthi ikhlas. <i>31/29/IB/b/11</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: klausa \Rightarrow durung diparingi (P) + momongan • Referensi: keadaan \Rightarrow belum dikaruniai anak. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>durung duwe anak</i> karena tidak menyenangkan bagi orang yang berumah tangga. Untuk itu maka diganti dengan durung duwe momongan agar tidak melukai obyek pembicaraan.
			menghaluskan ucapan untuk hal yang menyedihkan	<p>Nganti besuk wis dadi simbah, nganti anak putu gemrayah, nganti akhire kudu mulih nang alam barzah. <i>41/ 29/ DS/ c/41</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: klausa \Rightarrow mulih (P) + nang alam barzah (Ket.tempat) • Referensi keadaan \Rightarrow meninggal. • Berfungsi sebagai alat untuk

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				menghaluskan ucapan <i>mati</i> , karena bernilai rasa menyedihkan.

Dari tabel di atas bentuk kebahasaan eufemisme berupa kata, frasa dan klausa. Eufemisme yang berbentuk kebahasaan berupa kata jika dilihat dari referensinya berkaitan dengan: a) benda, b) bagian tubuh, c) orang, d) profesi, e) aktivitas, f) peristiwa, g) tempat dan h) keadaan. Eufemisme yang berbentuk kebahasaan berupa frasa jika dilihat dari referensinya berkaitan dengan: a) orang, b) profesi, c) aktivitas, d) peristiwa dan e) keadaan . Eufemisme yang berbentuk kebahasaan berupa klausa jika dilihat dari referensinya berkaitan dengan: a) aktivitas dan b) keadaan. Dilihat dari fungsi pemakaian eufemismenya, walaupun dari berbagai referensi yang berbeda-beda akan tetapi memiliki fungsi yang sama yaitu menghaluskan ucapan untuk menghormati, menghaluskan ucapan untuk hal yang menyedihkan, menghaluskan ucapan untuk hal yang tidak menyenangkan, menghaluskan ucapan untuk menghargai, menghaluskan ucapan untuk hal yang tabu, menghaluskan ucapan untuk hal yang menakutkan, menghaluskan ucapan untuk hal yang kriminal, menghaluskan ucapan untuk menjaga nama baik, dan menghaluskan ucapan untuk kekaguman sesuai dengan konteks kalimatnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel itu, maka akan dibahas hasil penelitian tentang pemakaian eufemisme. Pembahasannya akan diurutkan dari aspek bentuk, referen, dan fungsi secara berkelanjutan. Dalam bahasan ini akan diterangkan dan dilihat

hasil penelitian dari aspek bentuk berupa kata, frasa dan klausa. Berikut akan diuraikan masing-masing.

1. Eufemisme Berbentuk Kata

Eufemisme berbentuk kata yang ditemukan referensinya bermacam-macam.. Diantaranya adalah berkaitan dengan benda, orang, profesi, aktivitas, peristiwa dan keadaan. Hal ini tampak dari penjelasan berikut.

a. Eufemisme Kata Bereferensi Benda dengan Fungsi Menghormati

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata. Kata bereferensi benda dengan fungsi untuk menghormati dari *Cerkak Majalah Jaya Baya* Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

- (1) *Dadi saben dina aku isih bisa tilik bapak saperlu kirim dhaharan.*
31/28/IB/c/11

‘Jadi setiap hari saya masih bisa menengok bapak untuk mengirim makanan.’

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa kata *dhaharan*. *Dhaharan* ini menggantikan kata *panganan*. *Dhaharan* memiliki makna lebih halus daripada *panganan*. Berdasarkan konteks kalimat dari kata tersebut yang ngoko seharusnya digunakan kata *panganan*, maka dengan digunakannya kata *dhaharan* berfungsi untuk menghaluskan. Hal tersebut karena *dhaharan* merupakan ragam bahasa krama sedangkan *panganan* merupakan ragam bahasa ngoko.

Dhaharan merupakan kata berimbuhan dari bentuk dasar *dhahar*. *Dhahar* memiliki arti *mangan* ‘makan’ kemudian mendapat akhiran *-an* menjadi

dhaharan memiliki arti *panganan* ‘makanan’. Dengan demikian akhiran –an pada *dhaharan* mengubah kata kerja menjadi kata benda.

Dhaharan itu merupakan sesuatu yang bisa dimakan, maka sesuatu yang bisa dimakan itu berupa benda. Referensi dari *dhaharan* terkait dengan benda yaitu makanan.

Dhaharan berfungsi menghaluskan ucapan untuk penghormatan kepada yang lebih tua, karena dalam konteks tersebut ucapannya ditujukan kepada bapak. Berdasarkan konteks kalimat yang berbahasa ngoko seharusnya penyebutan makanan digunakan *panganan*. Maka untuk menghormati orang yang lebih tua penyebutan ucapan makanan menggunakan basa krama.

b. Eufemisme Kata Bereferensi Bagian Tubuh dengan Fungsi Mengagumi

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata. Kata bereferensi orang dengan fungsi untuk mengagumi dari *Cerkak Majalah Jaya Baya* Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

- (2) *Rikala daksawang rembulan ing langit kae kaya ora dak temokake bedane karo netramu, Jum.*
43/28/JU/a/3

‘Sewaktu ku pandang rembulan di langit itu seperti tidak saya temukan bedanya dengan matamu, Jum.’

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa kata *netramu*. *Netramu* ini menggantikan kata *matamu*. *Netramu* memiliki makna lebih halus daripada *matamu*. Berdasarkan konteks kalimat yang ngoko seharusnya digunakan kata *matamu*, maka dengan digunakannya kata *netramu* berfungsi untuk menghaluskan. Hal tersebut karena *netramu* merupakan bahasa kawi yang ragam

bahasa ngokonya *matamu*, sedangkan *mripatmu* adalah ragam bahasa krama madya kemudian basa krama inggilnya yaitu *paningal panjenengan*.

Netramu merupakan kata berimbuhan dari bentuk *netra*. Dari kata dasar *netra* mendapat akhiran *-mu*. *Netra* memiliki arti *mata* ‘mata’ merupakan kata benda, kemudian mendapat akhiran *-mu* (*menunjukkan kepemilikan orang kedua*) menjadi *netramu* memiliki arti *matamu* ‘matamu’ menunjukkan kepemilikan bagian tubuh seseorang.

Netramu itu suatu bagian dari panca indra yang digunakan untuk melihat, maka sesuatu yang digunakan untuk melihat itu merujuk pada bagian tubuh. Referensi dari *netramu* terkait dengan bagian tubuh yaitu mata.

Netramu berfungsi menghaluskan ucapan sebagai bentuk keaguman terhadap seseorang, karena dalam konteks tersebut ucapannya ditujukan kepada seorang wanita yang dikaguminya. Wanita tersebut matanya bagaikan rembulan. Jadi sebagai bentuk kekagumannya maka digunakanlah kata *netramu* yang lebih halus dari pada *matamu*.

Data yang sejenis nampak pada kutipan berikut:

- (3) *Lan kojah-kojah sateruse kang metu runtut kaya ora ana pedhote saka lathimu.*
43/28/JU/c/19

‘Dan ucapan-ucapan seterusnya yang keluar berurutan tidak ada putus-putusnya dari mulutmu.’

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa kata *lathimu* *Lathimu* ini menggantikan kata *lambemu*. *Lathimu* memiliki makna lebih halus daripada *lambemu*. Berdasarkan konteksnya yang ngoko seharusnya digunakan kata *lambemu*, maka digunakan kata *lathimu* berfungsi untuk menghaluskan. *Lathimu*

merupakan ragam bahasa krama inggil sedangkan *lambemu* merupakan ragam bahasa ngoko.

Lathimu merupakan kata berimbuhan dari bentuk *lathi*. Dari kata dasar *lathi* mendapat akhiran *-mu*. *Lathi* memiliki arti *lambe* ‘bibir’ merupakan kata benda, kemudian mendapat akhiran *-mu* (*menunjukkan kepemilikan orang kedua*) menjadi *lathimu* memiliki arti *lambemu* ‘bibirmu’ menunjukkan kepemilikan bagian tubuh seseorang.

Lathimu itu suatu bagian tubuh yang digunakan untuk berbicara, maka berkaitan dengan anggota badan itu merujuk kepada bagian tubuh. Referensi dari *lathimu* terkait dengan bagian tubuh yaitu bibir.

Lathimu berfungsi menghaluskan ucapan sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tuturnya, karena dalam konteks tersebut ditujukan kepada seorang wanita yang diajaknya berbicara. Jadi sebagai bentuk kehormatannya terhadap wanita yang telah memberinya banyak nasehat maka digunakannya penyebutan bibir menggunakan bahasa krama agar lebih halus.

c. Eufemisme Kata Bereferensi Profesi dengan Fungsi Menghargai

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata. Kata bereferensi profesi dengan fungsi untuk menghargai dari *Cerkak Majalah Jaya Baya* Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

- (4) *Rahayune anakku wadon loro tetep miturut karo wong tuwane sanajan saben dina mung dikancani **rencang** sing melu wiwit manten anyar biyen.*
36/29/NK/b/14

‘Untungnya kedua anakku perempuan tetap menurut sama orang tuanya walaupun setiap harinya hanya ditemani pembantu yang ikut sejak pengantin baru dulu.’

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa kata *rencang*. *Rencang* ini menggantikan kata *batur*. *Rencang* memiliki makna lebih halus daripada *batur*. Karena sesuai konteks kalimat yang ngoko seharusnya digunakan kata *batur*, maka dengan digunakannya kata *rencang* berfungsi untuk menghaluskan. Hal tersebut karena *rencang* merupakan ragam bahasa krama sedangkan *batur* merupakan ragam bahasa ngoko.

Rencang merupakan kata dasar. Kata *rencang* berarti *batur* ‘pembantu’. Kata *rencang* termasuk kata benda. *Rencang* merupakan salah satu jenis pekerjaan yang membantu seseorang atau bekerja untuk meringankan pekerjaan rumah tangga orang lain, maka pekerjaan yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga orang lain itu merujuk kepada profesi. Referensi dari *rencang* terkait dengan profesi yaitu pembantu.

Rencang berfungsi menghaluskan ucapan *batur* yang memiliki konotasi agak rendah dan dapat menyinggung perasaan objek pembicara. Hal ini berkaitan dengan kelas sosial, oleh karena itu untuk menghargai profesi orang lain diperlukan penghalusan dalam pengucapannya.

d. Eufemisme Kata Bereferensi Orang dengan Fungsi Menghormati

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata. Kata bereferensi orang dengan fungsi menghormati dari Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

- (5) *Saka pangrasaku, bareng dadi sisihane bapak, malah kaya kemayu digawe-gawe.*
31/ 29/ IB/ a/50

‘Menurutku, semenjak menjadi pendamping bapak, menjadi semakin genit dibuat-buat’

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa kata *sisihane*. *Sisihane* ini menggantikan kata *bojone*. *Sisihane* memiliki makna lebih halus daripada *bojone*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan. Hal tersebut karena *sisihan* merupakan ragam bahasa krama sedangkan *bojo* merupakan ragam bahasa ngoko.

Sisihan merupakan kata berimbuhan dari bentuk dasar *sisih* mendapat akhiran *-an*. *Sisih* artinya (*ener, enggon, lumah*) *kang dumunung ing iringan*. *Sisihan* berarti *bojo*. *Sisihane* terdapat klitika di akhiran yaitu *sisihan + ne*, yang menunjuk. *Sisihane* merupakan kata benda.

Sisihane itu merupakan seseorang yang menjadi pendamping hidup, maka pendamping hidup itu merujuk kepada orang. Referensi dari *sisihane* terkait dengan orang yaitu suami/istri.

Sisihane berfungsi menghaluskan ucapan kata *bojone*, karena dalam konteks tersebut ditujukan untuk menyebutkan istri dari bapaknya. Oleh karena itu digunakan kata *sisihane* untuk menghormati wanita yang menjadi ibu tirinya.

e. Eufemisme Kata Bereferensi Aktivitas

Eufemisme kata bereferensi aktivitas dari data ditemukan beberapa fungsi, yaitu menghaluskan hal yang tabu, menghaluskan hal kriminal dan untuk menghormati. Berikut akan dijelaskan masing-masing.

1) Eufemisme kata bereferensi aktivitas dengan fungsi menghaluskan hal yang tabu

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata. Kata bereferensi aktivitas dengan fungsi menghaluskan hal yang tabu dari *Cerkak Majalah Jaya Baya* Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(6) *Lha nek bojoku ra gelem ngladeni?*
42/28/YYKTO/a/12

‘Lha kalau istriku tidak mau melayani?’

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa kata *ngladieni*. *Ngladieni* ini menggantikan kata *senggama*. *Ngladieni* memiliki makna lebih halus daripada *senggama*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan. Kata *ngladieni* dalam konteks kalimat tersebut yang dimaksud adalah melayani sebagai kewajiban seorang istri terhadap suaminya yang merupakan kebutuhan batin.

Ngladieni merupakan kata berimbuhan dari bentuk dasar *ladien* mendapat awalan *N-(ng-)* dan akhiran *-i*. *Ladien* artinya *apa-apa sing diladeake* menjadi *ngladieni* yang artinya *nuruti apa sing dikarepake liyan* ‘melayani’. *Ngladieni* merupakan kata kerja.

Ngladieni itu suatu tindakan melayani kemauan orang lain, maka melayani kemauan orang lain itu merujuk kepada aktivitas. Referensi dari *ngladieni* terkait dengan aktivitas yaitu melayani.

Ngladieni berfungsi menghaluskan ucapan kata *senggama* yang memiliki denotasi yang tabu. Oleh karena itu digunakan kata *ngladieni* agar tidak secara langsung menggunakan kata yang tabu dan terdengar lebih sopan.

Data yang sejenis nampak pada kutipan berikut:

- (7) *Mula nalika dheweke arep netek, dening simbahe Dyah Pramesthi, dinunutake netek marang simbokku.*
37/ 29/ STS/ c/7

‘Oleh karena itu ketika dirinya akan minum asi, oleh neneknya Dyah Pramesthi dimintakan minum asi kepada ibuku.’

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa kata *netek*. *Netek* ini menggantikan kata *nusu*. *Netek* memiliki makna lebih halus daripada *nusu*. Berdasarkan konteks kalimat dari kata tersebut yang ngoko seharusnya digunakan kata *nusu*, maka dengan digunakannya kata *netek* berfungsi untuk menghaluskan. Hal tersebut karena *nusu* merupakan ragam bahasa ngoko sedangkan ragam kramanya adalah *nesepe*. Dan *netek* biasanya digunakan pengucapannya oleh orang tua kepada anak kecil, agar tidak terdengar tabu.

Netek merupakan kata berimbuhan dari bentuk dasar *tetek*. *Tetek* memiliki arti *tetek* ‘susu’ kemudian mendapat awalan *N-(n)* menjadi *netek* memiliki arti *ngombe banyu susu (ing susu)* ‘minum asi’. Dengan demikian awalan *N-(n)* pada *netek* mengubah kata benda menjadi kata kerja.

Netek itu melakukan suatu aktivitas yaitu bayi yang meminum asi ibunya, maka memberikan asi kepada bayi itu merujuk kepada aktivitas. Referensi dari *netek* terkait dengan aktivitas yaitu menyusui.

Netek berfungsi menghaluskan ucapan *nusu* yang memiliki denotasi yang tabu. Oleh karena itu digunakan kata *netek* agar tidak secara langsung menggunakan kata-kata yang tabu dan terdengar lebih sopan sekaligus edukatif.

2) Eufemisme kata bereferensi aktivitas dengan fungsi menghaluskan hal kriminal

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata. Kata bereferensi aktivitas dengan fungsi menghaluskan hal kriminal dari Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(8) *Asile, Lurah Sardi kanthi bukti-bukti kang ana, kadakwa minangka otak kadurjanan kasus penggelapan jath raskin lan korupsi dana pembangunan desa.*
35/ 29/ GIK/b/46

‘ Hasilnya, Lurah Sardi dengan bukti-bukti yang ada, terdakwa sebagai otak pencurian kasus penggelapan jath raskin dan korupsi dana pembangunan desa’

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa kata *kadurjanan*.

Kadurjanan ini menggantikan kata *maling*. *Kadurjanan* memiliki makna lebih halus daripada *maling*, maka berfungsi untuk menghaluskan.

Kadurjanan merupakan kata berimbuhan dari bentuk dasar *durjana*. *Durjana* memiliki arti *maling* ‘nyuri’ kemudian mendapat awalan *ka-* dan akhiran *-an* menjadi *kadurjanan* ‘pencurian’. Dengan demikian kata *diprajaya* merupakan kata kerja.

Kadurjanan itu suatu tindakan dimana mengambil sesuatu yang bukan haknya atau miliknya. Maka tindakan mengambil sesuatu yang bukan miliknya sehingga merugikan orang lain itu merujuk kepada aktivitas. Referensi dari *kadurjanan* terkait dengan aktivitas yaitu pencurian.

Kadurjanan berfungsi menghaluskan ucapan *maling* yang merupakan tindakan kriminal. Hal ini berkaitan dengan tindakan yang merugikan orang lain. Oleh karena itu digunakanlah kata *kadurjanan* agar terdengar lebih halus. Karena

kata tersebut ditujukan untuk menyebutkan tindakan yang dilakukan oleh seorang lurah.

3) Eufemisme kata bereferensi aktivitas dengan fungsi menghormati

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata. Kata bereferensi aktivitas dengan fungsi menghormati dari Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(9) *Alhamdulillah, ana rasa adhem ing atiku. Akhire Hein krama.*
4729//SSP/c/28

‘Alhamdulillah, ada rasa tentram dalam hatiku, Akhirnya Hein menikah.’

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa kata *krama*. *Krama* ini menggantikan kata *rabi*. *Krama* memiliki makna lebih halus daripada *rabi*. Berdasarkan konteks kalimat dari kata tersebut yang ngoko seharusnya digunakan kata *rabi*, maka dengan digunakannya kata *krama* berfungsi untuk menghaluskan. Hal tersebut karena *rabi* merupakan ragam bahasa ngoko sedangkan ragam kramanya adalah *krama*.

Krama merupakan kata dasar. *Krama* memiliki arti *rabi*. *Krama* merupakan kata kerja.

Krama itu melakukan suatu aktivitas yaitu memulai hidup bersama dengan seseorang dalam ikatan perkawinan, maka hidup berumahtangga itu merujuk kepada aktivitas. Referensi dari *krama* terkait dengan aktivitas yaitu menikah.

Krama berfungsi menghaluskan ucapan *rabi*. Karena dalam konteks tersebut dituturkan oleh seorang teman (wanita) kepada temannya (pria). Maka digunakanlah kata *krama* dengan maksud untuk menghormati temannya tersebut.

f. Eufemisme Kata Bereferensi Peristiwa dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Kriminal

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata. Kata bereferensi peristiwa dengan fungsi untuk menghaluskan hal yang kriminal dari *Cerkak Majalah Jaya Baya* Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(9) *Karo mbayangake nalika Kyai Puju **diprajaya** lan direbut bojone dening ratu kang duwe panguwasa.*
37/ 28/ STS/ c/59

‘Dengan membayangkan ketika Kyai Puju dibunuh dan direbut istrinya oleh ratu yang mempunyai kuasa.’

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa kata *diprajaya*. *Diprajaya* ini menggantikan kata *dipateni*. *Diprajaya* memiliki makna lebih halus daripada *dipateni*. Berdasarkan konteks kalimat dari kata tersebut yang ngoko seharusnya digunakan kata *dipateni*, maka dengan digunakannya kata *diprajaya* berfungsi untuk menghaluskan. Hal ini karena *diprajaya* merupakan bahasa kawi yang berarti *dipateni*. Sedangkan *dipateni* merupakan ragam bahasa ngoko.

Diprajaya merupakan kata berimbuhan dari bentuk dasar *prajaya*. *Prajaya* memiliki arti *pateni* ‘bunuh’ kemudian mendapat awalan *di-* menjadi *diprajaya* memiliki arti *dipateni* ‘dibunuh’. Dengan demikian kata *diprajaya* merupakan kata kerja.

Diprajaya itu suatu peristiwa dimana hilangnya nyawa seseorang yang disebabkan karena ulah kesengajaan orang lain. Maka dimana hilangnya nyawa seseorang yang disebabkan karena ulah kesengajaan orang lain itu merujuk

kepada peristiwa. Referensi dari *diprajaya* terkait dengan peristiwa yaitu pembunuhan.

Diprajaya berfungsi menghaluskan ucapan *dipateni* yang memiliki denotasi mengerikan. Hal ini berkaitan dengan tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan merupakan tindakan kriminal. Oleh karena itu digunakan kata *diprejata* agar tidak terlalu mengerikan bagi yang mendengarnya.

g. Eufemisme Kata Bereferensi Tempat dengan Fungsi Menghormati

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata. Kata bereferensi tempat dengan fungsi untuk menghormati dari Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(8) *Bapak ana dalem dhewekan lan kabeh diurusi dhewe.*
31/28/IB/c/1

‘Bapak di rumah sendirian dan semua diurus sendiri.’

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa kata *dalem*. *Dalem* ini menggantikan kata *omah*. *Dalem* memiliki makna lebih halus daripada *omah*. Berdasarkan konteks kalimat dari kata tersebut yang ngoko seharusnya digunakan kata *omah*, maka dengan digunakannya kata *dalem* berfungsi untuk menghaluskan. Hal tersebut karena *dalem* merupakan ragam bahasa krama sedangkan *omah* merupakan ragam bahasa ngoko.

Dalem merupakan kata dasar. Kata *dalem* berarti *omah* ‘rumah’. Kata *dalem* termasuk kata benda.

Dalem itu sesuatu bangunan yang digunakan sebagai tempat singgah atau tempat berlindung atau berteduh manusia dari gangguan hewan dan lainnya..

Maka sesuatu bangunan yang digunakan untuk tempat singgah itu merujuk kepada tempat. Referensi dari *dalem* terkait dengan tempat yaitu rumah.

Dalem berfungsi menghaluskan ucapan *omah* sebagai bentuk penghormatan. Karena dalam konteks tersebut di tuturkan oleh seorang anak untuk menyebut rumah bapaknya. Oleh karena itu untuk menghormati orang yang lebih tua, maka penyebutan *omah* menggunakan ragam bahasa krama inggil yaitu *dalem* agar sopan.

h. Eufemisme Kata Bereferensi Keadaan

Eufemisme kata bereferensi aktivitas dari data ditemukan beberapa fungsi, yaitu menghormati dan menghaluskan hal yang tabu. Berikut akan dijelaskan masing-masing.

1) Eufemisme kata bereferensi keadaan dengan fungsi menghormati

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata. Kata bereferensi keadaan dengan fungsi untuk menghormati dari *Cerkak Majalah Jaya Baya* Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(9) *Luwih-luwih wektu iku lagi ngandhut Dhimas.*
34/28/KSD/c/13

‘Padahal waktu itu sedang mengandung Dhimas.’

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa kata *ngandhut*. *Ngandhut* ini menggantikan kata *meteng*. *Ngandhut* memiliki makna lebih halus daripada *meteng*. Berdasarkan konteks kalimat dari kata tersebut yang ngoko seharusnya digunakan kata *meteng*, maka dengan digunakanya kata *ngandhut*

berfungsi untuk menghaluskan. Hal ini karena *ngandhut* merupakan ragam bahasa krama sedangkan *meteng* merupakan ragam bahasa ngoko.

Ngandhut merupakan kata dasar. Kata *ngandhut* berarti *meteng* 'hamil'. Kata *ngandhut* termasuk kata kerja.

Ngandhut itu dimana seorang wanita sedang berbadan dua atau ada janin dalam rahimnya. Maka seorang wanita sedang berbadan dua merujuk kepada keadaan. Referensi dari *ngandhut* terkait dengan keadaan yaitu hamil.

Ngandhut berfungsi menghaluskan ucapan *meteng* sebagai bentuk penghormatan. Karena dalam konteks tersebut di tuturkan oleh seorang rewang untuk menyebut keadaan hamil juragan putrinya. Oleh karena itu untuk menghormati orang yang disegani, maka penyebutan *meteng* menggunakan ragam bahasa krama yaitu *ngandhut* agar sopan.

Data yang sejenis nampak pada kutipan berikut:

(10) *Ibuku dhewe seda nalika bapak lagi yuswa patang puluhan tahun.*
31/28/IB/b/13

'Ibuku meninggal ketika bapak berusia empat puluhan tahun.'

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa kata *seda*. *Seda* ini menggantikan kata *mati*. *Seda* memiliki makna lebih halus daripada *mati*. Berdasarkan konteksnya yang ngoko seharusnya digunakan kata *mati*, maka digunakan kata *seda* berfungsi untuk menghaluskan. *Seda* merupakan ragam bahasa krama inggil sedangkan *mati* merupakan ragam bahasa ngoko.

Seda merupakan kata dasar. Kata *seda* berarti *mati* 'meninggal'. Kata *seda* termasuk kata kerja.

Seda itu suatu keadaan dimana seseorang sudah tidak bernyawa lagi. Maka seseorang sudah tidak bernyawa lagi merujuk kepada keadaan. Referensi dari *seda* terkait dengan keadaan yaitu meninggal.

Seda berfungsi menghaluskan ucapan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, karena dalam konteks tersebut penyebutannya ditujukan kepada ibunya yang sudah meninggal. Jadi sebagai bentuk kehormatannya terhadap ibunya maka penyebutan mati menggunakan bahasa krama agar lebih halus.

2) Eufemisme kata bereferensi keadaan dengan fungsi menghaluskan hal yang tabu

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata. Kata bereferensi keadaan dengan fungsi untuk menghaluskan hal yang tabu dari Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(11) *Kamangka Kenya iki dakgandrungi minangka mahasiswi kang anggun lan suci.*

46/29/PK/b/19

‘Padahal wanita ini saya sukai karena mahasiswi yang anggun dan suci.’

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa kata *suci*. *Suci* ini menggantikan kata *prawan*. *Suci* memiliki makna lebih halus daripada *prawan*. Berdasarkan konteks kalimat tersebut kata *suci* bermakna konotasi.

Suci merupakan kata dasar. Kata *suci* berarti *resik* ‘bersih’ dan *resik bebudine* ‘baik budinya’. Kata *suci* termasuk kata sifat.

Suci itu dimana seorang wanita belum terjamah oleh laki-laki yang bukan mahramnya dan belum menikah. Maka seorang wanita yang belum terjamah sebelum menikah merujuk kepada keadaan. Referensi dari *suci* terkait dengan keadaan yaitu masih perawan/gadis.

Suci berfungsi menghaluskan ucapan *isih prawan* . *Suci* dalam konteks tersebut bermakna konotasi yaitu masih perawan atau gadis. Hal tersebut merupakan hal yang tabu, oleh karena itu digunakanlah kata *suci*. Karena bagi seorang perempuan yang, masih suci (perawan) adalah mahkota yang sangat berharga dan harus dijaga sebelum menikah.

2. Eufemisme Berbentuk Frasa

Eufemisme berbentuk frasa yang ditemukan referensinya bermacam-macam. Diantaranya adalah berkaitan dengan orang, profesi, aktivitas, peristiwa dan keadaan. Hal ini tampak dari penjelasan berikut.

a. Eufemisme Frasa Bereferensi Orang dengan Fungsi untuk Menghormati

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk frasa. Frasa berikut ini bereferensi orang dengan fungsi untuk menghormati dari *Cerkak Majalah Jaya Raya* Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(1) *Endah Sri Wahyuni, ngono jenenge ibu sambunganku kuwi.*
31/28/IB/b/5

‘Endah Sri Wahyuni, begitulah nama ibu tiriku itu.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa frasa *ibu sambunganku*. *Ibu sambunganku* ini menggantikan *mbok kuwalonku*. *Ibu*

sambunganku memiliki makna lebih halus daripada *mbok kuwalonku*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan.

Ibu sambunganku merupakan frasa. Frasa *ibu sambunganku* terdiri dari *ibu* yang merupakan kata inti sedangkan *sambunganku* merupakan atribut. Jadi menerangkan bahwa *ibu* tersebut merupakan *ibu kuwalon*. *Ibu sambunganku* menduduki fungsi sebagai subjek.

Ibu sambunganku itu seseorang yang bukan merupakan ibu kandung/yang bukan melahirkannya. Maka seseorang yang bukan merupakan ibu kandung merujuk kepada orang. Referensi dari *ibu sambunganku* terkait dengan orang yaitu *ibu tiri*.

Ibu sambunganku berfungsi menghaluskan ucapan *mbok kuwalon* yang memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan di mata masyarakat. Berdasarkan konteks tersebut ucapannya untuk menyebutkan seorang wanita yang menjadi ibu tirinya. Jadi sebagai bentuk kehormatannya terhadap ibu tirinya.

b. Eufemisme Frasa bereferensi profesi dengan Fungsi Menjaga Nama Baik

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk frasa. Frasa berikut ini bereferensi profesi dengan fungsi untuk menjaga nama baik dari *Cerkak Majalah Jaya Baya* Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(2) *Mentrik dhewe wis rumangsa bosen dadi **dodolan awak**.*
42/ 29/ *YYKTO/ a/43*

‘ Mentrik sendiri sudah merasa bosan menjadi penjual tubuh.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa frasa *dodolan awak*. *Dodolan awak* ini menggantikan *lonthe*. *Dodolan awak* memiliki makna lebih halus daripada *lonthe*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan.

Dodolan awak merupakan frasa. Frasa *dodolan awak* terdiri dari *dodolan* yang merupakan kata inti sedangkan *awak* merupakan atribut. Jadi menerangkan bahwa *dodolan awak* tersebut merupakan *lonthe*. *Dodolan awak* menduduki fungsi sebagai pelengkap.

Dodolan awak itu wanita yang biasanya dibayar untuk melayani keinginan pria. Maka *dodolan awak* itu merujuk kepada orang. Referensi dari *dodolan awak* terkait dengan orang yaitu penjual tubuh /PSK.

Dodolan awak berfungsi menghaluskan ucapan *lonthe* yang dipandang tidak terhormat dan bernilai rasa rendah sebagai wanita murahan di mata masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penghalusan untuk menjaga kehormatannya, sehingga tidak menyakiti atau mengganggu perasaan orang yang bersangkutan.

Data yang sejenis nampak pada kutipan berikut:

- (3) *Aku sing biasane ora nate percaya karo lambe lamise **wanita-wanita hotel**, wektu iki ora bisa apa-apa.*
46/29/PK/c/5

‘Saya yang biasanya tidak pernah percaya sama bibir manisnya wanita-wanita hotel, waktu itu tidak bisa apa-apa.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa frasa *wanita-wanita hotel*. *Wanita-wanita hotel* ini menggantikan *lonthe*. *Wanita-wanita hotel* memiliki makna lebih halus daripada *lonthe*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan.

Wanita-wanita hotel merupakan frasa. Frasa *wanita-wanita hotel* terdiri dari *wanita-wanita* yang merupakan kata inti sedangkan *hotel* merupakan atribut. Jadi menerangkan bahwa *wanita-wanita* tersebut merupakan *lonthe*. *Wanita-wanita hotel* menduduki fungsi sebagai subjek.

Wanita-wanita hotel itu wanita-wanita yang biasanya beroperasi di hotel untuk menggoda / melayani pria. Maka wanita-wanita pekerja hotel itu merujuk kepada orang. Referensi dari *wanita-wanita hotel* terkait dengan orang yaitu wanita murahan /PSK.

Wanita-wanita hotel berfungsi menghaluskan ucapan *lonthe* yang dipandang tidak terhormat dan terkesan sebagai wanita murahan di mata masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penghalusan untuk menjaga kehormatannya, sehingga tidak menyakiti atau mengganggu perasaan orang yang bersangkutan.

c. Eufemisme Frasa Bereferensi Aktivitas

Eufemisme kata bereferensi aktivitas dari data ditemukan beberapa fungsi, yaitu menghaluskan hal yang tidak menyenangkan, menghaluskan hal yang menakutkan dan menghaluskan hal yang tabu. Berikut akan dijelaskan masing-masing.

1) Eufemisme Frasa bereferensi aktivitas dengan Fungsi untuk Menghaluskan Hal yang Tidak Menyenangkan

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk frasa. Frasa berikut ini bereferensi aktivitas dengan fungsi

untuk menghaluskan hal yang tidak menyenangkan dari Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(4) *Aku pengen omah-omah maneh ndhuk,” mengkonono ngendikane bapak.
31/ 28/ IB/ c/15*

‘Saya ingin menikah lagi nduk,’ begitu bapak berujar.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa frasa *omah-omah maneh*. *Omah-omah maneh* ini menggantikan *rabi maneh*. *Omah-omah maneh* memiliki makna lebih halus daripada *rabi maneh*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan.

Omah-omah maneh merupakan frasa. Frasa *omah-omah maneh* terdiri dari *omah-omah* yang merupakan kata inti sedangkan *maneh* merupakan atribut. Jadi menerangkan bahwa *omah-omah* tersebut yaitu *rabi*. *Omah-omah maneh* menduduki fungsi sebagai predikat.

Omah-omah maneh itu suatu tindakan untuk melakukan pernikahan bukan untuk kali pertama. Maka melakukan pernikahan lagi itu merujuk kepada aktivitas. Referensi dari *omah-omah maneh* terkait dengan aktivitas yaitu menikah.

Frasa *Omah-omah maneh* berfungsi menghaluskan ucapan *rabi maneh* yang memiliki denotasi yang tidak menyenangkan, karena hal ini berarti tidak menikah sekali dalam seumur hidup. Berdasarkan hal tersebut maka digunakanlah frasa *omah-omah maneh* yang bernilai rasa lebih halus dan dirasa lebih enak untuk didengar oleh orang lain.

2) Eufemisme Frasa bereferensi aktivitas dengan Fungsi untuk Menghaluskan Hal yang Menakutkan

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk frasa. Frasa berikut ini bereferensi aktivitas dengan fungsi untuk menghaluskan hal yang menakutkan dari Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(5) *Suwe-suwe Cak Sarman entek kesabarane.*
38/ 29/ KS/ c/23

‘Lama-lama Cak Sarman habis kesabarannya.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa frasa *entek kesabarane*. *Entek kesabarane* ini menggantikan *nesu*. *Entek kesabarane* memiliki makna lebih halus daripada *rabi maneh*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan.

Entek kesabarane merupakan frasa. Frasa *entek kesabarane* terdiri dari *entek* yang merupakan kata inti sedangkan *kesabarane* merupakan atribut. Jadi menerangkan bahwa *entek kesabarane* tersebut yaitu *nesu*. *Entek kesabarane* menduduki fungsi sebagai predikat.

Entek kesabarane itu dimana seseorang untuk menahan emosi akan tetapi sudah tidak bisa lagi karena habis kesabarannya, sehingga terluapkanlah emosinya. Maka sudah tidak dapat lagi menahan emosinya karena habis kesabarannya merujuk kepada aktivitas. Referensi dari *entek kesabarane* terkait dengan aktivitas yaitu marah.

Frasa *entek kesabarane* berfungsi menghaluskan ucapan *nesu* yang memiliki denotasi yang menakutkan, karena sedang melampiaskan emosinya.

Berdasarkan hal tersebut maka digunakanlah frasa *entek kesabarane* yang bernilai rasa lebih halus dan menghilangkan efek menakutkan.

3) Eufemisme Frasa bereferensi aktivitas dengan Fungsi untuk Menghaluskan Hal yang Tabu

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk frasa. Frasa berikut ini bereferensi aktivitas dengan fungsi untuk menghaluskan hal yang tabu dari *Cerkak Majalah Jaya Baya* Edisi April-Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(6) *Hmm, tibake urip iki nek wis tuwa ya ana sandhungane bab **kesenengan kuwi**.*

42/ 28/ YYKTO/ c/49

‘Hmm, ternyata hidup ini kalau sudah tua juga masih ada sandungan mengenai kesenangan itu.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa frasa *kesenengan kuwi*. *Kesenengan kuwi* bermakna konotasi menggantikan *seks*. *Kesenengan kuwi* memiliki makna lebih halus daripada *seks*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan.

Kesenengan kuwi merupakan frasa. Frasa *kesenengan kuwi* terdiri dari *kesenengan* yang merupakan kata inti sedangkan *kuwi* merupakan atribut. Jadi menerangkan bahwa *kesenengan* tersebut merupakan *seks*. *Kesenengan kuwi* menduduki fungsi sebagai pelengkap.

Kesenengan kuwi yang dimaksud adalah kesenangan dunia yang dilakukan oleh seorang wanita dan pria untuk memenuhi kebutuhan batinnya. Maka sesuatu untuk memenuhi kebutuhan batin itu merujuk kepada aktivitas. Referensi dari *kesenengan kuwi* terkait dengan aktivitas yaitu seks.

Kesenengan kuwi berfungsi menghaluskan ucapan *seks* yang bernilai rasa tabu. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penghalusan agar tidak tabu untuk dimengerti oleh orang lain.

d. Eufemisme Frasa Bereferensi Peristiwa

Eufemisme kata bereferensi peristiwa dari data ditemukan beberapa fungsi yaitu menghormati, menghaluskan dan hal yang tidak menyenangkan. Berikut akan dijelaskan masing-masing.

1) Eufemisme Frasa bereferensi peristiwa dengan fungsi menghormati

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk frasa. Frasa berikut ini bereferensi peristiwa dengan fungsi untuk menghormati dari *Cerkak Majalah Jaya Baya* Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

- (7) Daftar sing **tinggal donya** ana Mekkah kalebu Hj. Endah Sri Wahyuni saka kloter 26 Embarkasi Sukolilo Surabaya.
31/ 29/ IB/ b/26

‘Datar yang meninggal dunia di Mekkah termasuk Hj. Endah Sri Wahyuni dari kloter 26 Embarkasi Sukolilo Surabaya.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa frasa *tinggal donya*. *Tinggal donya* ini menggantikan *mati*. *Tinggal donya* memiliki makna lebih halus daripada *mati*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan. Kata *mati* terasa kurang pantas jika diucapkan untuk menyebut kematian seseorang dalam bahasa jawa.

Tinggal donya merupakan frasa. Frasa *tinggal donya* terdiri dari *tinggal* yang merupakan kata inti sedangkan *donya* merupakan atribut. Jadi menerangkan bahwa *tinggal donya* tersebut yaitu *mati*. *Tinggal donya* menduduki fungsi sebagai predikat.

Tinggal donya itu dimana seseorang telah berpulang ke rahmat Allah atau telah meninggalkan dunia menuju ke alam baka. Maka terputusnya hubungan duniawi karena berpulang ke rahmat Allah itu merujuk kepada peristiwa. Referensi dari *tinggal donya* terkait dengan peristiwa yaitu meninggal dunia.

Frasa *tinggal donya* berfungsi menghaluskan ucapan *mati* yang memiliki nilai rasa yang menyedihkan, karena ditinggalkan oleh orang yang disayangnya. Berdasarkan hal tersebut maka digunakanlah frasa *tinggal donya* yang bernilai rasa lebih halus dan sopan sebagai bentuk penghormatan untuk menyebut orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkannya.

- 2) Eufemisme Frasa bereferensi peristiwa dengan fungsi menghaluskan hal yang tidak menyenangkan

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk frasa. Frasa berikut ini bereferensi peristiwa dengan fungsi untuk menghaluskan hal yang tidak menyenangkan dari Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

- (8) Aku melu ngrasake panalangsamu, Jum, kang satengahe kokcoba ngugemi kasetyan nanging sing mbok tampa malah **laku cidra**.
43/29/JU/b/31

‘Saya ikut merasakan penderitaanmu, Jum, dimana kamu sedang mencoba untuk setia akan tetapi yang kamu peroleh justru pengkhianatan.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa frasa *laku cidra*. *Laku cidra* ini menggantikan *diblenjani*. *Laku cidra* memiliki makna lebih halus daripada *diblenjani*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan. Kata *diblenjani* terasa tidak menyenangkan untuk dirasakan.

Laku cidra merupakan frasa. Frasa *laku cidra* terdiri dari *laku* yang merupakan kata inti sedangkan *cidra* merupakan atribut. Jadi menerangkan bahwa *laku cidra* tersebut yaitu *diblenjani*. *Laku cidra* menduduki fungsi sebagai obyek.

Laku cidra itu dimana seseorang mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai dengan yang dijanjikan kepadanya. Maka perlakuan yang tidak sesuai dengan janji itu merujuk kepada peristiwa. Referensi dari *laku cidra* terkait dengan peristiwa yaitu pengkhianatan.

Frasa *laku cidra* berfungsi menghaluskan ucapan *diblenjani* yang memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan, karena mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai dengan yang dijanjikan kepadanya. Berdasarkan hal tersebut maka digunakanlah frasa *laku cidra* yang bernilai rasa lebih halus.

e. Eufemisme Frasa bereferensi keadaan

Eufemisme frasa bereferensi keadaan dari data ditemukan beberapa fungsi yaitu untuk menghaluskan hal yang tidak menyenangkan dan untuk menghargai. Berikut akan dijelaskan masing-masing.

1) Eufemisme Frasa bereferensi keadaan dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Tidak Menyenangkan

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk frasa. Frasa berikut ini bereferensi keadaan dengan fungsi untuk menghaluskan ucapan hal yang tidak menyenangkan dari *Cerkak Majalah Jaya Baya* Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(9) Ra rumangsa nek **wes arep ngeloni maesan.**
42/ 29/ *YYKTO/ c/54*

‘Tidak merasa kalau sudah akan memeluk kuburan.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa frasa *wes arep ngeloni maesan*. *Wes arep ngeloni maesan* ini menggantikan *arep mati*. *Wes arep ngeloni maesan* memiliki makna lebih halus daripada *arep mati*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan.

Wes arep ngeloni maesan merupakan frasa. Frasa *wes arep ngeloni maesan* terdiri dari *wes arep ngeloni* yang merupakan kata inti sedangkan *maesan* merupakan atribut. Jadi menerangkan bahwa *wes arep ngeloni maesan* tersebut yaitu *arep mati*. *Wes arep ngeloni maesan* menduduki fungsi sebagai predikat.

Wes arep ngeloni maesan itu suatu keadaan dimana seseorang yang hidup di dunia ini akan segera berpulang ke rahmat Allah atau menuju ke alam baka. Maka dimana seseorang yang hidup di dunia ini akan segera berpulang ke rahmat Allah itu merujuk kepada keadaan. Referensi dari *wes arep ngeloni maesan* terkait dengan keadaan yaitu akan mati.

Frasa *wes arep ngeloni maesan* berfungsi menghaluskan ucapan *arep mati* yang memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan jika di tuturkan secara langsung kepada seseorang, karena hal ini dapat menyakiti perasaan orang yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut maka digunakanlah frasa *wes arep ngeloni maesan* yang bernilai rasa lebih halus.

2) Eufemisme Frasa bereferensi keadaan dengan fungsi untuk menghargai

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk frasa. Frasa berikut ini bereferensi keadaan dengan fungsi untuk menghargai dari Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

- (10) *Wanita sing kendho tapihe lan seneng nyebar panggodha tumraping nafsu lanang.*
43/29/JU/b/17

‘Wanita yang longgar tapihnya dan senang menyebarkan godaan terhadap nafsu lelaki.’

Kutipan di atas mengandung data eufemisme berupa frasa *wanita sing kendho tapihe*. *Wanita sing kendho tapihe* ini menggantikan *wanita menthel*. *Wanita sing kendho tapihe* memiliki makna lebih halus daripada *wanita menthel*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan.

Wanita sing kendho tapihe merupakan frasa. Frasa *wanita sing kendho tapihe* terdiri dari *wanita* yang merupakan kata inti sedangkan *sing kendho tapihe* merupakan atribut. Jadi menerangkan bahwa *wanita sing kendho tapihe* tersebut yaitu *wanita menthel*. *Wanita sing kendho tapihe* menduduki fungsi sebagai subjek.

Wanita sing kendho tapihe itu suatu keadaan dimana seorang wanita yang suka mengumbar aurat sehingga menggoda nafsu lelaki. Maka seseorang yang suka menggoda dengan mengumbar auratnya itu merujuk kepada keadaan. Referensi dari *wanita sing kendho tapihe* terkait dengan keadaan yaitu akan wanita genit.

Frasa *wanita sing kendho tapihe* berfungsi menghaluskan ucapan *wanita menthel* yang memiliki nilai rasa yang rendah jika di tuturkan secara langsung kepada seseorang, karena hal ini dapat menyakiti perasaan orang yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut maka digunakanlah frasa *wanita sing kendho tapihe* yang bernilai rasa lebih halus untuk menghargainya.

3. Eufemisme Berbentuk Klausa

Eufemisme berbentuk klausa yang ditemukan referensinya bermacam-macam. Diantaranya adalah berkaitan dengan aktivitas dan keadaan. Hal ini tampak dari penjelasan berikut.

a. Eufemisme Eufemisme Klausa Bereferensi Aktivitas

Eufemisme klausa bereferensi aktivitas dari data ditemukan beberapa fungsi yaitu untuk menghaluskan hal yang tidak menyenangkan, menghaluskan hal yang tidak tabu dan menghaluskan untuk menghargai. Berikut akan dijelaskan masing-masing.

1) Eufemisme Klausa Bereferensi Aktivitas dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Tidak Menyenangkan

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk klausa. Klausa berikut ini bereferensi aktivitas dengan fungsi yaitu untuk menghaluskan hal yang tidak menyenangkan dari Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

- (1) Lan kelompok iki wiwit nduweni kuwanen kanggo ndheseg Lurah Sardi supaya **nyelehake panguwasane**.
35/ 29/ GIK/ b/30

‘Dan kelompok ini sejak mempunyai keberanian untuk mendesak Lurah Sardi agar menyerahkan jabatannya.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa klausa *nyelehake panguwasane*. *Nyelehake panguwasane* ini menggantikan *mundur*. *Nyelehake panguwasane* memiliki makna lebih halus daripada *mundur*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan.

Nyelehake panguwasane merupakan klausa. Klausa *nyelehake panguwasane* terdiri dari *nyelehake* yang menduduki fungsi sebagai predikat dan *panguwasane* yang menduduki fungsi sebagai objek.

Nyelehake panguwasane itu suatu tindakan dimana harus melepaskan kekuasaannya sebelum masa jabatannya habis. Maka melepaskan kekuasaan atau jabatannya itu merujuk kepada aktivitas. Referensi dari *nyelehake panguwasane* terkait dengan aktivitas yaitu mengundurkan diri.

Klausa *nyelehake panguwasane* berfungsi menghaluskan ucapan *mundur* yang memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan jika di tuturkan secara langsung kepada seseorang, karena hal ini dapat membuat orang tersebut malu. Tindakan ini merupakan keterpaksaan memundurkan diri dikarenakan sesuatu hal yang dianggap mengecewakan masyarakat, sehingga orang tersebut mendapat sanksi sosial.

2) Eufemisme Klausa Bereferensi Aktivitas dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Tabu

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk klausa. Klausa berikut ini bereferensi aktivitas dengan fungsi yaitu untuk menghaluskan hal yang tabu dari *Cerkak Majalah Jaya Baya* Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

(2) Dheweke mung butuh **keangetanku ing tilamsari**.

46/29/PK/b/44

‘Dirinya hanya butuh kehangatan saya di ranjang.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa klausa *keangetanku ing tilamsari*. *Keangetanku ing tilamsari* ini menggantikan *senggama*. *Keangetanku ing tilamsari* memiliki makna lebih halus daripada *senggama*. sehingga berfungsi untuk menghaluskan.

Keangetanku ing tilamsari merupakan klausa. Klausa *keangetanku ing tilamsari* terdiri dari *keangetanku* yang menduduki fungsi sebagai pelengkap dan *ing tilamsari* yang menduduki fungsi sebagai keterangan tempat.

Keangetanku ing tilamsari itu sesuatu kegiatan beradu kasih di tempat tidur bersama pasangannya. Maka saling beradu kasih di tempat tidur itu merujuk pada aktivitas. Referensi dari *keangetanku ing tilamsari* terkait dengan aktivitas yaitu senggama.

Klausa *keangetanku ing tilamsari* berfungsi menghaluskan ucapan *senggama* yang memiliki nilai rasa yang tabu jika di tuturkan secara langsung kepada seseorang. Oleh karena itu digunakanlah konotasi yang lebih halus dari pada makna yang sebenarnya agar lebih sopan dan tidak vulgar untuk di dengar oleh orang lain.

3) Eufemisme Klausa Bereferensi Aktivitas dengan Fungsi untuk Menghargai

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk klausa. Klausa berikut ini bereferensi aktivitas dengan fungsi yaitu untuk menghargai dari *Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April- Juli 2012*. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

- (3) Iku sing njalari para penumpang padha penasaran, lan saperangan gedhe mesthi padha menehi recoh nalika pengamen siji kuwi ngubengake songkoke sing diwalik, dianggo wadhah **njaluk santunan**.
38/28/KS/c/51

‘Itu yang menjadikan para penumpang penasaran, dan sebagian besar pasti memberi recoh ketika pengamen yang satu itu memutarakan pecinya yang dibalik, untuk tempat meminta bantuan.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa klausa *njaluk santunan*. *Njaluk santunan* ini menggantikan *njaluk dhuwit*. *Njaluk santunan* memiliki makna lebih halus daripada *njaluk dhuwit*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan.

Njaluk santunan merupakan klausa. Klausa *njaluk santunan* terdiri dari *njaluk* yang menduduki fungsi sebagai predikat dan *santunan* yang menduduki fungsi sebagai pelengkap.

Njaluk santunan itu suatu tindakan dimana meminta bantuan kepada orang lain. Maka meminta bantuan kepada orang lain itu merujuk kepada aktivitas. Referensi dari *njaluk santunan* terkait dengan aktivitas yaitu meminta bantuan.

Klausa *njaluk santunan* berfungsi menghaluskan ucapan *njaluk dhuwit* yang memiliki nilai rasa tidak terhormat jika di tuturkan secara langsung kepada seseorang, karena hal ini dapat membuat orang tersebut merasa direndahkan. Tindakan ini dipandang rendah oleh masyarakat karena meminta.

b. Eufemisme Klausa bereferensi keadaan

Eufemisme klausa bereferensi keadaan dari data ditemukan beberapa fungsi yaitu untuk menghaluskan hal yang tidak menyenangkan dan menghaluskan hal yang menyedihkan. Berikut akan dijelaskan masing-masing.

1) Eufemisme Klausa bereferensi keadaan dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Tidak Menyenangkan

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk klausa. Klausa bereferensi keadaan dengan fungsi menghaluskan hal yang tidak menyenangkan dari *Cerkak Majalah Jaya Baya* Edisi April- Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

- (4) Nganti sepuluh taun **durung diparingi momongan** lan nyatane ditampa dening saklorone kanthi ikhlas.
31/29/IB/b/11

‘Sampai sepuluh tahun belum dikaruniai anak dan kenyataannya diterima oleh keduanya dengan ikhlas.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa klausa *durung diparingi momongan*. *Durung diparingi momongan* ini menggantikan *durung duwe anak*. *Durung diparingi momongan* memiliki makna lebih halus daripada *durung duwe anak*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan.

Durung diparingi momongan merupakan klausa. Klausa *durung diparingi momongan* terdiri dari *durung diparingi* yang menduduki fungsi sebagai predikat dan *momongan* yang menduduki fungsi sebagai pelengkap.

Durung diparingi momongan itu suatu keadaan dimana sebuah rumah tangga belum dikaruniai anak oleh Allah. Maka dimana sebuah rumah tangga belum dikaruniai anak itu merujuk kepada keadaan. Referensi dari *durung diparingi momongan* terkait dengan aktivitas yaitu belum mempunyai anak.

Durung diparingi momongan berfungsi menghaluskan ucapan *durung duwe anak* yang memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan jika di tuturkan secara langsung kepada seseorang, karena hal ini dapat membuat orang tersebut

tersakiti hatinya. Salah satu hal yang menjadi kebahagiaan dan diharapkan dalam sebuah perkawinan yaitu segera mempunyai keturunan. Maka jika sudah lama menikah akan tetapi belum mempunyai anak terasa belum lengkap kebahagiaannya.

Data yang sejenis nampak pada kutipan berikut :

- (1) Malah sliramu uga tau ngucap, dadi pekerja seni apa wae wujudu iku kudu siap **kasawang kanthi mata sesisih**.
43/29/JU/b/8

‘Justru dirimu juga pernah berucap, jadi pekerja seni apa saja wujudnya itu harus siap dipandang dengan mata sebelah.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa klausa *kasawang kanthi mata sesisih*. *Kasawang kanthi mata sesisih* ini menggantikan kata *disepeleкке*. *kasawang kanthi mata sesisih* memiliki makna lebih halus daripada *disepeleкке*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan.

Kasawang kanthi mata sesisih merupakan klausa. Klausa *kasawang kanthi mata sesisih* terdiri dari *kasawang* yang menduduki fungsi sebagai predikat dan *kanthi mata sesisih* yang menduduki fungsi sebagai keterangan cara.

Kasawang kanthi mata sesisih itu posisi dimana seseorang tidak dihargai dan diremehkan oleh orang lain. Maka tidak dihargai dan diremehkan oleh orang lain itu merujuk kepada keadaan. Referensi dari *kasawang kanthi mata sesisih* terkait dengan keadaan yaitu dipandang sebelah mata.

Kasawang kanthi mata sesisih berfungsi menghaluskan ucapan *disepeleкке* yang memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan. Hal ini karena merasa tidak dihargai, dipandang rendah, dan tidak dirasa penting bagi orang lain. Oleh karena

itu digunakanlah tuturan yang lebih halus agar tidak langsung menyakiti perasaan orang yang dimaksud.

2) Eufemisme Klausa bereferensi keadaan dengan Fungsi Menghaluskan Hal yang Menyedihkan

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk klausa. Klausa bereferensi keadaan dengan fungsi menghaluskan hal yang menyedihkan dari *Cerkak Majalah Jaya Baya* Edisi April-Juli 2012. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut.

- (2) Nganti besuk wis dadi simbah, nganti anak putu gemrayah, nganti akhire kudu **mulih nang alam barzah**.

41/ 29/ DS/ c/41

‘Sampai besuk kalau sudah menjadi nenek, sampai anak cucu banyak, sampai akhirnya harus pulang ke alam barzah.’

Kutipan diatas mengandung data eufemisme berupa klausa *mulih nang alam barzah*. *Mulih nang alam barzah* ini menggantikan *mati*. *Mulih nang alam barzah* memiliki makna lebih halus daripada *mati*, sehingga berfungsi untuk menghaluskan.

Mulih nang alam barzah merupakan klausa. Klausa *mulih nang alam barzah* terdiri dari *mulih* yang menduduki fungsi sebagai predikat dan *nang alam barzah* yang menduduki fungsi sebagai keterangan tempat.

Mulih nang alam barzah itu suatu keadaan dimana seseorang meninggalkan dunia dan menuju ke alam barzah. Maka seseorang meninggalkan dunia dan menuju ke alam barzah itu merujuk kepada keadaan. Referensi dari *mulih nang alam barzah* terkait dengan keadaan yaitu meninggal dunia.

Klausa *Mulih nang alam barzah* berfungsi menghaluskan ucapan *mati*. Kata *mati* memiliki nilai rasa yang menyedihkan dan tidak sopan apabila dituturkan untuk seseorang yang meninggal. Maka digunakanlah pengganti yang lebih halus agar terasa sopan dan bukan sebagai bentuk ketakutan untuk menghadap sang pencipta.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan hasil pembahasan yang dijabarkan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa bentuk kebahasaan eufemisme yang digunakan dalam cerkak majalah *JB* edisi April – Juli 2012 berupa kata, frasa dan klausa. Bentuk kebahasaan yang berupa kata lebih dominan daripada frasa dan klausa. Hal ini bertujuan untuk mencari bentuk lain yang nilai rasanya lebih halus. Jika dilihat dari jenis referensi eufemisme yang ditemukan yaitu benda, bagian tubuh, orang, profesi, aktivitas, peristiwa, tempat, dan keadaan. Hal ini bertujuan untuk mencari nilai rasa yang lebih halus dan sopan, agar tercipta hubungan yang harmonis dan tidak melukai perasaan orang lain.

Sedangkan fungsi penggunaan eufemisme dalam cerkak majalah *JB* edisi April – Juli 2012 yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Dilihat dari fungsi pemakaian eufemismenya, walaupun dari berbagai referensi yang berbeda-beda akan tetapi memiliki fungsi yang sama yaitu menghaluskan ucapan untuk menghormati, menghaluskan ucapan untuk hal yang menyedihkan, menghaluskan ucapan untuk hal yang tidak menyenangkan, menghaluskan ucapan untuk menghargai, menghaluskan ucapan untuk hal yang tabu, menghaluskan ucapan untuk hal yang menakutkan, menghaluskan ucapan untuk hal yang kriminal, menghaluskan ucapan untuk menjaga nama baik dan menghaluskan ucapan untuk kekaguman sesuai dengan konteks kalimatnya. Hal ini bertujuan untuk

menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar dengan bentuk lain yang dipandang halus.

B. Implikasi

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pemakaian eufemisme dalam cerkak majalah Jaya Baya edisi April-Juli 2012 mempunyai manfaat untuk menambah perbendaharaan penelitian bahasa di bidang linguistik khususnya semantik. Dan dapat memberikan kontribusi khazanah teoritis ilmiah mengenai pemakaian eufemisme.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran sebagai referensi bahasa untuk mengungkapkan gagasan dengan menggunakan bahasa yang halus.

C. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan ini, peneliti menyarankan beberapa hal berikut ini:

1. Penelitian ini hanya meneliti dengan objek penelitian bentuk, referensi dan fungsi pemakaian eufemisme dan subjek penelitiannya adalah cerkak, oleh karena itu disarankan supaya penelitian yang selanjutnya bisa mengadakan penelitian lebih lanjut dengan objek dan subjek penelitian di karya sastra yang lainnya.
2. Dalam penelitian ini hanya meneliti penggunaan bahasa khususnya eufemisme, diharapkan peneliti selanjutnya meneliti penggunaan bahasa selain eufemisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarman, Fatimah. 1993. *Semantik 2*. Bandung: Eresco.
- Gudai, Darmansyah. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Depdikbud.
- Gustriani, Herlina. 2012. *Eufemisme dalam kumpulan roman Ser! Randha Cocak karya Suparto Brata*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Indrayasari, Septy. 2003. *Eufemisme dalam naskah siaran berita info 93,9 FM radio persatuan*. Skripsi S1, Yogyakarta : Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. IKIP Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Moloeng, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhat, dkk. 2000. *Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Mulyana. 2006. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta : UNY
- Mulyana, Slamet. 1964. *Semantik*. Jakarta: Fajar Bhakti.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sutana, Dwi. 2011. *Eufemisme sebagai Tindak Komunikasi yang Beradab dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Suwandi, Sarwiji, 2008. *Serbalinguistik*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).

- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun UNY. 2009. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS. UNY.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijana, I Dewa Putu. 1998. *Semantik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

LAMPIRAN

Tabel Analisis Data

No	Data	Bentuk Eufemisme			Referensi Eufemisme									Fungsi Penggunaan Eufemisme					Keterangan
		kata	frasa	klausa	benda	binatang	b. tubuh	orang	profesi	aktivitas	peristiwa	tempat	keadaan	menghaluskan	merahasiakan	berdiplomasi	pendidikan	penolak bahaya	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Endah Sri Wahyuni, ngono jenenge ibu sambunganku kuwi. <i>31/28/IB/b/5</i>		√					√						√					ibu sambunganku: mbok kuwalon <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk frasa ⇒ ibu (inti) + sambunganku (atribut) = subjek • Referensi berkaitan dengan orang. • Berfungsi menghaluskan ucapan <i>mbok kuwalon</i> yang memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan di mata masyarakat. Berdasarkan konteks tersebut ucapannya untuk menyebutkan seorang wanita yang menjadi ibu tirinya. Jadi sebagai bentuk kehormatannya terhadap ibu tirinya.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
2	Wis suwe dak kenal amarga rikala ibu isih sugeng dheweke asring menyang omah amarga pancen anak buahe bapak ana sekolahan. <i>31/ 28/ IB/ b/6</i>	√											√	√						sugeng: urip <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk : kata dasar ⇒ sugeng • Referensi berkaitan dengan keadaan. • Berfungsi untuk menghaluskan ucapan <i>urip</i> sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua.
3	Ibuku dhewe seda nalika bapak lagi yuswa patang puluhan tahun. <i>31/ 28/ IB/ b/13</i>	√									√			√						seda: mati <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata dasar ⇒ seda • Referensi berkaitan dengan peristiwa. • Berfungsi sebagai alat menghaluskan ucapan <i>seda</i> untuk menghormati orang yang meninggal.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
4	Bapak ana dalem dhewekan lan kabeh diurusi dhewe. <i>31/ 28/ IB/ c/1</i>	√										√		√						<p>dalem: omah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata dasar ⇒ dalem • Referensi berkaitan dengan tempat. • Berfungsi sebagai alat menghaluskan ucapan <i>omah</i>, untuk menghormati orang yang lebih tua dan sopan.
5	Dadi saben dina aku isih bisa tilik bapak saperlu kirim dhaharan . <i>31/ 28/ IB/ c/11</i>	√			√									√						<p>dhaharan: panganan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ dhahar + -an • Referensi berkaitan dengan benda. • Berfungsi menghaluskan ucapan <i>panganan</i> untuk menghormati orang yang lebih tua dan sopan.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
6	<p>“Aku pengen omah-omah maneh ndhuk,” mengkonon ngendikane bapak. 31/28/IB/c/15</p>		√							√				√					<p>omah-omah maneh: rabi maneh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ omah-omah (inti) + maneh (atribut) • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>rabi maneh</i> yang memiliki denotasi tidak menyenangkan dalam kehidupan berumah tangga.
7	<p>“Aja mbok anggep aku rabi oleh sing enom kuwi mung kanggo nyuntak brantaning ati lanangku sing wis suwe kasepen, Nduk”. 31/29/IB/a/29</p>			√						√				√					<p>nyuntak brantaning ati lanangku: nyuntak nafsuku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: klausa ⇒ nyuntak (P) + brantaning ati lanangku (O) • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>nyuntak nafsuku</i> yang memiliki denotasi tabu yang terkesan porno.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
8	Yen mung kaya ngono bae aluwung aku njajan sawayah-wayah. <i>31/ 29/ IB/ a/31</i>	√								√				√						<p>njajan: mbayar lonthe</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ N- + jajan • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>mbayar lonthe</i> yang memiliki denotasi tabu yang terkesan porno.
9	Saka pangrasaku, bareng dadi sisihane bapak, malah kaya kemayu digawe-gawe. <i>31/ 29/ IB/ a/50</i>	√						√						√						<p>sisihane: bojone</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ sisiha + -ne • Referensi berkaitan dengan orang. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>bojone</i>, untuk menghormati seseorang yang menjadi istri bapaknya dan lebih sopan.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
10	Nganti sepuluh taun durung diparingi momongan lan nyatane ditampa dening saklorone kanthi ikhlas. <i>31/29/IB/b/11</i>			√									√	√						<p>durung diparingi momongan: durung duwe anak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: klausa ⇒ durung diparingi(P) + momongan (O) • Referensi berkaitan dengan keadaan. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>durung duwe anak</i> karena tidak menyenangkan.
11	Daftar sing tinggal donya ana Mekkah kalebu Hj. Endah Sri Wahyuni saka kloter 26 Embarkasi Sukolilo Surabaya. <i>31/ 29/ IB/ b/26</i>		√								√			√						<p>tinggal donya: mati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ tinggal (inti) + donya (atribut) • Referensi berkaitan dengan peristiwa. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>mati</i> karena tidak sopan apabila dituturkan untuk orang dan untuk menghormati orang yang meninggal dan ditinggalkannya.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
12	<p>Jenazahe padha ditliti kanggo ngerteni sapa satemene wong iku.</p> <p><i>33/ 29/ RT/ b/2</i></p>	√						√						√						<p>jenazahe: mayite</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ jenazah + -e • Referensi berkaitan dengan orang. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>mayite</i> karena dituturkan untuk orang, menghormati orang yang meninggal dan ditinggalkannya.
13	<p>Luwih-luwih wektu iku lagi ngandhut Dhimas.</p> <p><i>34/28/KSD/c/13</i></p>	√										√		√						<p>ngandhut : meteng</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata ⇒ ngandhut • Referensi berkaitan dengan keadaan. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>meteng</i> karena dituturkan untuk orang dan menghormati orang yang dimaksud.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
14	Ngundhamana pawongan sing dipethuki. <i>35/ 28/ GIK/ a/7</i>	√								√				√						<p>ngundhamana: muring-muring</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata ⇒ ngundhamana • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>muring-muring</i> yang dirasa membuat orang takut (mengerikan) dan sakit hati.
15	Citraksi kerep digambarake kakehan janji nanging tanpa bukti. <i>35/ 28/ GIK/c/41</i>		√							√				√						<p>kakean janji nanging tanpa bukti: ngempros. ngapusi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ kakean janji (inti) + nanging tanpa bukti (atribut) • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>ngempros. ngapusi</i> yang memiliki denotasi yang dapat merugikan orang lain.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
16	Lurah sardi wis nilep jatah beras miskin lan dana pembangunan desa. <i>35/ 29/ GIK/a/13</i>	√								√				√						<p>nilep: korupsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata dasar ⇒ nilep • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>korupsi</i> yang memiliki denotasi menipu rakyat, sehingga untuk menjaga kehormatannya.
17	Ora mung dadi kembang jejagongan ana warung kopi lan pasar wae, malah kepara wis munngah dadi kabar jroning koran. <i>35/ 29/ GIK/ b/5</i>		√										√		√					<p>kembang jejagongan: bahan omongan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ kembang (inti) + jejagongan (atribut) • Referensi berkaitan dengan keadaan. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>bahan omongan</i> yang memiliki denotasi tidak menyenangkan, sehingga untuk menjaga kehormatannya.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
18	Lan kelompok iki wiwit nduweni kuwanen kanggo ndheseg Lurah Sardi supaya nyelehake panguwasane . 35/ 29/ GIK/b/30			√						√					√					nyelehake panguwasane: mundur <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: klausa ⇒ nyelehake (P) + panguwasane (O) • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>mundur</i> yang memiliki denotasi tidak menyenangkan dan mengecewakan orang yang bersangkutan, sehingga menjaga kehormatannya.
19	Asile, Lurah Sardi kanthi bukti-bukti kang ana, kadakwa minangka otak kadurjanan kasus penggelapan jatah raskin lan korupsi dana pembangunan desa. 35/ 29/ GIK/b/46	√								√				√	√					kadurjanan: ala, maling <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ ka- + durjana + -an • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>maling</i> yang merupakan tindakan kriminal yang mengambil sesuatu yang bukan haknya, sehingga merugikan orang lain.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
20	Rahayune anake anaku wadon loro tetep miturut karo wong tuwane sanajan saben dina mung dikancani rencang sing melu wiwit manten anyar biyen. <i>36/29/NK/b/14</i>	√						√						√						rencang: babu <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata dasar ⇒ rencang • Referensi berkaitan dengan orang. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>babu</i> yang berkonotasi rendah dan dapat menyinggung perasaan objek pembicara, sehingga menghargainya.
21	Karo mbayangake nalika Kyai Puju diprejaya lan direbut bojone dening ratu kang duwe panguwasa. <i>37/ 28/ STS/ c/59</i>	√									√			√						diprejaya: dipateni <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ di-+ prejaya • Referensi berkaitan dengan peristiwa. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>diprejaya</i> yang memiliki nilai rasa yang mengerikan bagi yang mendengarnya.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
22	Ora biyen ora saiki, wongsing duwe panguwasa kuwi kok akeh sing padha nerak kautaman . <i>37/29/STS/a/1</i>			√						√				√						nerak kautaman: nrejang wates/aturan <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: klausa ⇒ nerak (P) + kautaman (O) • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>nrejang aturan</i> yang memiliki nilai rasa mengecewakan dikarenakan tidak mematuhi aturan yang ada.
23	Mula nalika dheweke arep netek , dening simbahe Dyah Pramesthi, dinunutake netek marang simbokku. <i>37/ 29/ STS/ c/7</i>	√								√				√						netek: nusu <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ n- + tetek • Referensi berkaitan dengan aktivitas. Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>nyusu</i> yang memiliki nilai rasa tabu.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
24	Iku sing njalari para penumpang padha penasaran, lan saperangan gedhe mesthi padha menehi rekeh nalika pengamen siji kuwi ngubengake songkoke sing diwalik, dianggo wadhah njaluk santunan . <i>38/ 28/ KS/ c/51</i>			√						√				√						njaluk santunan: njaluk duwit <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: klausa ⇒ njaluk (P) + santunan • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>njaluk santunan</i> yang bernilai rasa rendah.
25	Dening mantan ketua ludrug iku banjur dicritani, yen ludruge wis suwe bubar. <i>38/ 29/ KS/ a/41</i>	√											√	√						mantan: bekas <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata dasar ⇒ mantan • Referensi berkaitan dengan keadaan. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>bekas</i> yang memiliki nilai rasa tidak menyenangkan karena dituturkan untuk menyebutkan orang.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
26	Suwe-suwe Cak Sarman entek kesabarane. 38/ 29/ KS/ c/23		√							√				√						entek kesabarane: nesu <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ entek(inti) + kesabarane (atribut) • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>nesu</i> yang memiliki nilai rasa mengerikan.
27	Saben kenal cah wadon , dadi ora wani coba-coba sembranan. 41/ 29/ DS/ a/19	√						√						√						wadon: wedok <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata dasar ⇒ wadon • Referensi berkaitan dengan orang. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>wedok</i>, karena lebih enak didengar dalam konteks tersebut walaupun wadon dan wedok sama-sama tingkat tutur ngoko.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
28	Nganti besuk wis dadi simbah, nganti anak putu gemrayah, nganti akhire kudu mulih nang alam barzah. <i>41/29/DS/c/41</i>			√									√	√						mulih nang alam barzah: mati <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: klausa ⇒ mulih (P) + nang alam barzah (Ket.tempat) • Referensi berkaitan dengan keadaan. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>mati</i>, karena bernilai rasa menyedihkan.
29	Lha nek bojoku ra gelem ngladeni? <i>42/28/YYKTO/a/12</i>	√								√				√						ngladeni: senggama <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ ngladeni • Referensi berkaitan dengan aktivitas. Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>senggama</i> karena memiliki nilai rasa tabu

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
30	Wis mambu maesan jik seneng ngono-ngonowan , ra nyebut. <i>42/ 28/ YYKTO/ b/2</i>	√								√				√						<p>ngono-ngonowan: senggama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata reduplikasi ⇒ ngono-ngonowan • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>senggama</i> karena memiliki denotasi tidak senonoh sehingga bernilai rasa tabu.
31	Ora ana wates umur timrape wong salulut . <i>42/ 28/ YYKTO/ c/2</i>		√							√				√						<p>wong salulut: wong senggama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ wong (inti) + salulut(atribut) • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>wong senggama</i> karena memiliki denotasi tabu.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
32	<p>Hmm, tibake urip iki nek wis tuwa ya ana sandhungane bab kesenengan kuwi.</p> <p>42/ 28/ YYKTO/ c/49</p>		√							√				√						<p>kesenengan kuwi : seks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ kesenengan (inti) + kuwi (atribut) • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>seks</i> karena memiliki denotasi tabu.
33	<p>Wong wedok pikirane kebuntel bothekan, ra ngerti majune jaman.</p> <p>42/28/YYKTO/c/25</p>		√											√						<p>kebuntel bothekan: kolot</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ kebuntel(inti) + bothekan(atribut) • Referensi berkaitan dengan keadaan. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>kolot</i> karena memiliki denotasi yang tidak menyenangkan yaitu kuna atau ketinggalan jaman .

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
34	Mentrik dewe wis rumangsa bosen dadi dodolan awak . <i>42/ 29/ YYKTO/ a/43</i>		√						√											<p>dodolan awak: lonthe</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ dodolan (inti) + awak (atribut) • Referensi berkaitan dengan profesi. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>lonthe</i> karena memiliki nilai rasa tidak terhormat.
35	Pinterane nggaet bojone wong. <i>42/ 29/ YYKTO/ c/27</i>	√								√				√						<p>nggaet: ngrebut, ngrayah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ ng- + gaet • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>ngrebut</i> karena memiliki denotasi tidak menyenangkan yaitu sebagai perebut milik orang lain.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
36	Ra rumangsa nek wes arep ngeloni maesan. <i>42/ 29/ YYKTO/ c/54</i>		√										√	√						<p>wes arep ngeloni maesan: arep mati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ wes arep ngeloni (inti) + maesan (atribut) • Referensi berkaitan dengan keadaan. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>arep mati</i> karena dirasa dapat menyakiti perasaan orang lain yang dibicarakan, maka diganti dengan bernilai rasa halus.
37	Rikala daksawang rembulan ing langit kae kaya ora dak temokake bedane karo netramu , Jum. <i>43/28/JU/a/3</i>	√					√							√						<p>netramu: matamu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ netra+ -mu • Referensi berkaitan dengan bagian tubuh. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>matamu</i>, karena dituturkan untuk menyebutkan bagian tubuh dari orang sebagai bentuk kekaguman.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
38	Lan kojah-kojah sateruse kang metu runtut kaya ora ana pedhote saka lathimu . <i>43/28/JU/c/19</i>	√					√							√						<p>lathimu: lambemu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata berimbuhan ⇒ lathi+ -mu • Referensi berkaitan dengan bagian tubuh. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>lambemu</i>, karena dituturkan untuk menyebutkan bagian tubuh dari orang dari orang sebagai bentuk kekaguman.
39	Malah sliramu uga tau ngucap, dadi pekerja seni apa wae wujudé iku kudu siap kasawang kanthi mata sesisih . <i>43/29/JU/b/8</i>			√									√	√						<p>kasawang kanthi mata sesisih : disepeleke</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: klausa ⇒ kasawang (P) + kanthi mata sesisih (Ket.cara) • Referensi berkaitan dengan bagian keadaan. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>disepeleke</i> karena memiliki denotasi yang tidak menyenangkan yaitu tidak dianggap oleh orang lain.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
40	<p>Anggepan miring kerep dienerake marang profesimu sakanca. 43/29/JU/b/14</p>		√										√	√					<p>anggepan miring: anggepan elek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ anggepan (inti) + miring (atribut) • Referensi berkaitan dengan bagian keadaan. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>anggepan elek</i> karena memiliki denotasi yang tidak menyenangkan yaitu di cap jelek oleh orang lain.
41	<p>Wanita sing kendho tapihe lan seneng nyebar panggodha tumrapping nafsu lanang. 43/29/JU/b/17</p>		√										√	√					<p>wanita sing kendho tapihe: wanita menthel</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ wanita (inti) + sing kendho tapihe (atribut) • Referensi berkaitan dengan bagian keadaan. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>wanita menthel</i> yang dirasa hina di mata orang lain sehingga bernilai rasa rendah.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
42	Aku melu ngrasake panalangsamu, Jum, kang satengahe kokcoba ngugemi kasetyan nanging sing mbok tanpa malah laku cidra . <i>43/29/JU/b/31</i>		√								√			√						laku cidra: diblenjani/pangapusan • Bentuk: frasa ⇒ laku (inti) + cidra (atribut) • Referensi berkaitan dengan bagian peristiwa. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>diblenjani</i> karena memiliki denotasi yang tidak menyenangkan / mengecewakan.
43	Kamangka Kenya iki dakgandrungi minangka mahasiswi kang anggun lan suci . <i>46/29/PK/b/19</i>	√											√	√						suci: isih prawan • Bentuk: kata dasar ⇒ suci • Referensi berkaitan dengan bagian keadaan. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>isih prawan</i> yang bernilai rasa tabu.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
44	Dheweke mung butuh keangetanku ing tilamsari. 46/29/PK/b/44			√						√				√						keangetanku ing tilam sari: senggama • Bentuk: klausa ⇒ keangetanku (P) + ing tilam sari (Ket. tempat) • Referensi berkaitan dengan bagian aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>senggama</i> yang bernilai rasa tabu.
45	Aku sing biasane ora nate percaya karo lambe lamise wanita-wanita hotel, wektu iki ora bisa apa-apa. 46/29/PK/c/5		√						√					√						wanita-wanita hotel: lonthe • Bentuk: frasa ⇒ wanita-wanita (inti) + hotel (atribut) • Referensi berkaitan dengan bagian profesi. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>lonthe</i> karena memiliki konotasi yang tidak terhormat atau rendah.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
46	Alhamdulillah, ana rasa adhem ing atiku. Akhire Hein krama . 4729//SSP/c/28	√								√				√						<p>krama: rabi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata dasar ⇒ krama • Referensi berkaitan dengan bagian aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>rabi</i> untuk menghormati seseorang dan lebih sopan untuk dituturkan.
47	Sedulur Tunggal Susu 37/28/STS/a/01		√										√	√						<p>Sedulur tunggal susu: tunggal suson</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ sedulur (inti)+tunggal susu (atribut) • Referensi berkaitan dengan bagian keadaan. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>tunggal suson</i> yang berdenotasi bukan saudara kandung. Menjadi saudara karena sepersusuan.

Lanjutan tabel analisis data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
48	Yen Yang Kung Terus Oyeng <i>42/28/YYKTO/a/01</i>	√								√				√						<p>oyeng: ngoyoworo</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: kata dasar ⇒ oyeng • Referensi berkaitan dengan aktivitas. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>ngoyoworo</i> untuk menghormati seseorang yang lebih tua, karena mempunyai niat yang tak sewajarnya.
49	Juminten Dudu Kembang Sedhap Malam <i>43/28/JDKSM/a/01</i>		√						√					√						<p>kembang sedhap malam: lonthe</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: frasa ⇒ kembang (inti) + sedhap malam(atribut) • Referensi berkaitan dengan profesi. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>lonthe</i> untuk menghormati dan menghargai profesi seseorang.
50	Digeret Sapi <i>45/28/DS/a/01</i>			√							√			√						<p>digeret sapi: kena perkara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: klausa ⇒ digeret(p)+sapi (o) • Referensi berkaitan dengan peristiwa. • Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan <i>kena perkara</i> yang berkonotasi tidak menyenangkan.

